

**Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan PDB
Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia**

SKRIPSI



Oleh :

Nama mahasiswa : Seno Wibowo

Nomor Mahasiswa : 17313154

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

YOGYAKARTA

2021

**Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan PDB
Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memnuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata S1

Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Bisnis Dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama mahasiswa : Seno Wibowo

Nomor Mahasiswa : 17313154

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Februari 2021

Penulis,



Seno Wibowo

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan PDB Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.

Nama : Seno Wibowo
Nomor Mahasiswa : 17313154
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 7 Februari 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, IFLASI, SUKU BUNGA, DAN PDB TERHADAP
NERACA PERDAGANGAN INDONESIA**

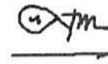
Disusun Oleh : **SENO WIBOWO**

Nomor Mahasiswa : **17313154**

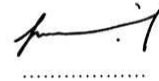
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 23 Maret 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim,,S.E., M.Ec., Ph.D.



Penguji : Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Yang terpenting bukanlah apakah kita menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang sehingga kalah pun bukan dosa, yang penting adalah apakah seseorang berjuang atau tak berjuang”

(Emha Ainun Najib)

“ Seseorang yang tidak cukup berani mengambil risiko tidak akan mendapatkan apa-apa dalam hidupnya”

(Muhammad Ali)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pertama dan yang utama penulis mengucapkan banyak syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, kerabat, sahabat dan kita semua pengikutnya selalu mendapatkan syafa'atnya. Sehingga membawa kita menjadi sosok insan yang Rahmatan Lil 'Alamin.

Penelitian dengan judul “ Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Dan PDB Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia” disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata 1 (S1) pada program studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan penyusunan skripsi ini penulis menyampikan sebanyak-banyaknya ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan cinta, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga terlimpah rasa syukur dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia dan selalu menjadi pedoman bagi penulis sehingga terus memperbaiki diri untuk menjadi seorang insan yang Rahmatan Lil ‘Alamin
3. Keluarga penulis Bapak Faridli, Ibu Badriah dan kakakku Sigit Rilo Pambudi yang selalu memberikan dedikasinya dan mengajarkan banyak hal dalam memaknai hidup.
4. Dosen Pembimbing Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. yang banyak memberikan pengarahan dan masukan bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Beserta seluruh jajaran pemimpin universitas.
6. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Sahabudin Sidiq, Drs., MA., Dr. Selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan dan seluruh jajaran civitas dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama perkuliahan.
8. Keluarga besar di rumah yang selalu mendukung penulis Tante, Om, Bulek, Siwo, Simbah dan semua yang belum kusebutkan, orang-orang yang selalu kurindukan di kampung halaman.
9. Mas Agus, Mba Anggun dan dua keponakan lucu Ara & Zio yang banyak menginspirasi penulis di Jogja selama 2 tahun.

10. Sahabat-sahabat seperjuangan Denny, Reja, Chelvin, Ryan, Janu, Oka, Ibnu, Munir, Teguh, dan banyak lagi teman cerita dan nongkrong penulis selama di kampus UII.
11. Gadis kesayangan yang cantik, pintar dan imut, pacarku Anip yang selalu menemani keseharian dan banyak direpotkan penulis selama di jogja, sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Teman-teman Game PUBG ada Adot, Somplak, Kasmad, Pororo, Dan Gendon yang selalu menemani dan menghibur penulis di saat bosan dan lelah mengerjakan skripsi, sehingga proses pengerjaan skripsi terasa menyenangkan.
13. Dan banyak lagi keluarga, kerabat, dan sahabat yang belum disebutkan, semua pihak yang terlibat dengan penulis semoga selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

Demikian sedikit pengantar yang dapat penulis sampaikan, bersyukur dan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dengan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini tidak sekedar sebagai tugas penelitian namun dapat bermanfaat bagi banyak masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis

(Seno Wibowo)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 kajian pustaka	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Neraca Perdagangan	11
2.2.2 Perdagangan Internasional	13
2.2.3 Teori Nilai Tukar	17

2.2.4 Hubungan Nilai Tukar Dengan Neraca Perdagangan	22
2.2.5 Teori Inflasi	23
2.2.6 Hubungan Inflasi Dengan Neraca Perdagangan	25
2.2.7 Teori Suku Bunga	25
2.2.8 Hubungan Suku Bunga Dengan Neraca Perdagangan	26
2.2.9 Teori Produk Domestik Bruto	27
2.2.10 Hubungan Produk Domestik Bruto	30
2.3 Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian	33
3.1.1 Objek Dan Ruang Lingkup Penelitian	33
3.1.2 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Jenis Data, Sumber Data, Dan Variabel	34
3.2.1 Jenis Data Dan Sumber Data	34
3.2.2 Variabel	35
3.2.3 Metode Analisis	36
3.2.4 Alat Analisis Data	36
3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Time Series	37
3.3.1 Uji Asumsi Klasik	37
3.3.2 Uji Hipotesis	40
3.3.3 Nilai Koefisien Determinan (R^2)	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Data Penelitian	44
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	44
4.2.1 Perkembangana Neraca Perdagangan	44
4.2.2 Perkembangan Nilai Tukar	46
4.2.3 Perkembangan Data Inflasi	48
4.2.4 Perkembangan Data Suku Bunga	49

4.2.5	Perkembangan Data Pdb	51
4.3	Hasil Estimasi Regresi Data Time Series	52
4.3.1	Uji Normalitas	52
4.4	Uji Asumsi Klasik	53
4.4.1	Uji Multikolinearitas	53
4.4.2	Uji Heteroskedastisitas	54
4.4.3	Uji Autokorelasi	55
4.5	Model Regresi Linear Berganda	56
4.5.1	Uji t Parsial	58
4.5.2	Uji F Statistik	59
4.5.3	Nilai koefisien Determinasi (R^2)	60
4.6	Interpretasi Ekonomi	60
4.6.1	Hubungan Nilai Tukar Dengan Neraca Perdagangan	60
4.6.2	Hubungan Inflasi Dengan Neraca Perdagangan	62
4.6.3	Hubungan Suku Bunga Dengan Neraca Perdagangan	63
4.6.4	Hubungan PDB Dengan Neraca Perdagangan	64
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		67
5.1	Simpulan	67
5.2	Implikasi	67
Daftar Pustaka		69
Lampiran		72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	3
Tabel 3.1	38
Tabel 4.6	53
Tabel 4.7	54
Tabel 4.8	55
Tabel 4.9	56
Tabel 4.10	57

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	44
Grafik 4.2	46
Grafik 4.3	48
Grafik 4.4	49
Grafik 4.5	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	72
Lampiran 2	73
Lampiran 3	74
Lampiran 4	74
Lampiran 5	75
Lampiran 6	76
Lampiran 7	76
Lampiran 8	77
Lampiran 9	77
Lampiran 10	78
Lampiran 11	79
Lampiran 12	80
Lampiran 13	80

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap neraca perdagangan Indonesia. Jenis data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *World Bank*, *International Money founder*, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, serta Browsing. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar (Kurs), inflasi, produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan neraca perdagangan di Indonesia periode 1986-2019. Model analisis yang digunakan regresi linear berganda (*multiple linear nethod*) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar signifikan dan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan inflasi, suku bunga, dan PDB juga signifikan dan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia

Kata kunci : Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, PDB

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu negara kemajuan ekonomi sangat ditunjang dari perdagangan internasional karena berkaitan dengan pertukaran barang dan jasa antar negara dan salah satu bagian yang sangat penting dalam perekonomian global. Dilihat dari sejarahnya perdagangan internasional sudah ada sejak zaman dahulu meski dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas. Seperti sistem barter untuk bertransaksi demi pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang tidak diproduksi dan diperoleh dari negara lain. Namun seiring dengan perkembangan sistem perekonomian model transaksi barter berubah lebih efisien dan efektif seperti sistem modern sekarang. Keunggulan suatu negara dalam persaingan global ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya dan juga ditentukan oleh proteksi atau kebijakan pemerintah serta keunggulan kompetitif (Michael Porter tahun 1990).

Dalam perdagangan internasional ini salah satu instrumen yang tidak bisa lepas yaitu neraca perdagangan. Neraca perdagangan menjadi salah satu instrument penting yang menunjukkan kondisi ekspor dan impor suatu negara. Selain itu ada kaitannya antara neraca perdagangan dengan neraca pembayaran, (Sukirno, 2007:15) mengatakan bahwa setiap negara akan berusaha menjaga kestabilan neraca pembayarannya karena keadaan aliran arus uang keluar negeri sebagai parameter impor barang dan jasa dan aliran modal ke luar haruslah

seimbang dengan aliran uang yang masuk dari hasil ekspor barang dan jasa aliran modal asing, maka dengan konsep tersebut dapat mewujudkan kestabilan dalam kurs valuta asing dan berkaitan langsung dengan neraca perdagangan.

Neraca perdagangan dapat dilihat dari beberapa kondisi baik itu dalam kondisi surplus maupun defisit. Neraca perdagangan dalam kondisi surplus apabila jumlah ekspornya lebih banyak daripada jumlah impor, sehingga hal ini negara tersebut mengalami surplus neraca perdagangan. Sedangkan ketika jumlah impornya lebih banyak daripada jumlah ekspornya maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk terus menstabilkan perekonomian negara agar tidak terjadi defisit neraca perdagangan. Defisit perdagangan merupakan suatu konsekuensi yang harus ditanggung sebuah negara dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia, namun jika dilihat kembali misalkan defisit perdagangan terus berlanjut maka dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara umum, sebab devisa sangat diperlukan sebuah negara untuk melaksanakan pembangunan, terlebih bagi negara seperti Indonesia yang tengah melakukan *recovery* kondisi perekonomiannya. (Safitri et al 2014).

Permintaan impor dari negara-negara berkembang banyak yang melampaui kapasitas mereka dalam menghasilkan pendapatan devisa. Hal tersebut tentu menimbulkan masalah neraca pembayaran yang kronis. Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut biasanya suatu negara mencari tambahan utang ataupun

pinjaman, khususnya dari luar negeri karena defisit pos neraca transaksi tidak bisa dihentikan dengan surplus pos neraca modal, Solusi menutup defisit neraca perdagangan dalam negara berkembang. seperti halnya Indonesia Ketidakstabilan neraca dalam perdagangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Kondisi dari beberapa faktor tersebut penulis telah merangkum data selama lima periode terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Table 1.1

**Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto,Dan
Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2015-2019**

Tahun	Nilai Tukar (Rp/USD)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	PDB (juta USD)	Neraca Perdagangan (Juta USD)
2015	13389.413	6.363	8.350	3331.695	7671.5
2016	13308.327	3.526	9.224	3562.846	9533.4
2017	13380.834	3.809	6.502	3837.652	11842.6
2018	14236.939	3.198	6.470	3893.846	-8698.7
2019	14147.671	3.031	8.623	4135.569	-3592.7

Sumber : BPS Indonesia, Bank Indonesia dan World Bank (2015-2019)

Dilihat tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 terjadi kenaikan PDB tetapi justru memberikan efek negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia. sampai akhir periode 2019 neraca perdagangan sampai mengalami defisit padahal sebelumnya berada pada posisi Surplus. Hal yang sama terjadi dengan suku bunga turun ke level kisaran 6.5% pada Bank Indonesia, neraca perdagangan masih

mengalami defisit. Berbeda dengan tingkat inflasi terlihat bahwa pada tahun 2016 saat inflasi turun maka neraca perdagangan mulai terlihat surplus meski pada akhir periode 2019 masih defisit karena faktor lain. Nilai tukar rupiah cenderung melemah sejak tahun 2015, sehingga pihak asing dapat membeli barang Indonesia dengan harga yang lebih murah. Mengakibatkan jumlah ekspor Indonesia meningkat dengan kondisi tersebut.

Fenomena arus uang melalui kurs di Indonesia sejak periode krisis 1997 meningkat dan berfluktuasi tajam. Sampai dengan tahun 2019 terakhir nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tidak mampu berkutik. Nilai tukar yang terdepresiasi membawa dampak terhadap ekspor tentunya yang biasanya Cuma efektif dalam jangka pendek. Pelemahan nilai tukar membawa dampak bagi ekspor yang menggunakan bahan baku impor di mana harga barang impor menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut. Walau Balance of Trade menunjukkan surplus lebih besar. Ini bukan karena kinerja ekonomi yang membaik tapi kemerosotan impor yang lebih besar dari daripada ekspor. Kemerosotan impor karena mahalanya barang impor akan menurunkan produksi output yang akan berdampak bagi menurunnya output nasional.

Naiknya harga barang impor di dalam negeri akan berakibat inflasi sehingga membuat inflasi menjadi berfluktuatif. Yang artinya inflasi yang berfluktuatif membawa dampak ketidakpastian bagi pelaku usaha sehingga produktivitas menurun. Menurunnya produksi ini akan berakibat pada neraca perdagangan. Saat

terjadi inflasi permintaan akan menjadi turun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang menjadi menurun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional.

Tingkat suku bunga pun dapat berpengaruh terhadap volume ekspor dan impor di Indonesia. tingkat suku bunga yang tinggi akan membatasi konsumsi masyarakat yang dilakukan secara kredit, yang pada akhirnya akan mengurangi pinjaman yang dilakukan oleh importir sehingga menyebabkan nilai maupun volume impor akan menurun. Sebaliknya suku bunga yang relatif rendah akan mendorong peningkatan konsumsi yang pada akhirnya juga akan meningkatkan volume impor (BPS-Statistics Indonesia , 2018)

Faktor lain yang memengaruhi neraca perdagangan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). (Mankiw, 2006) nilai total output produksi akhir pasar semua barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dalam kurun waktu tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB). menghitung pengeluaran dan pendapatan total dalam perekonomian. Oleh sebab itu ukuran paling luas untuk keseluruhan kondisi perekonomian adalah PDB, sehingga dalam analisis tentang siklus bisnis dapat menjadi tempat yang alamiah pada tahap awal. Dengan peningkatan produksi nasional akan mendorong meningkatnya ekspor hasil produksi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan neraca pembayaran, analisis tersebut yang kemudian menjadi alat untuk menambah devisa negara maka

pendapatan nasional meningkat dan merupakan dari kegiatan ekspor hasil produksi tersebut, sehingga neraca pembayaran Indonesia dapat diperbaiki.

Maka menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga dan PDB terhadap perkembangan neraca perdagangan Indonesia, dapat dilihat fluktuasi atau perubahan kondisi neraca perdagangan yang dipengaruhi dari beberapa faktor-faktor determinasi neraca perdagangan di Indonesia yang akan dibahas lebih mendalam. Maka dengan segala keterbatasan penulis akan mengkaji perkembangan neraca perdagangan Indonesia dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia. berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “analisis pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia ”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia?
2. Apakah Inflasi neraca perdagangan di Indonesia?
3. Apakah Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia?
4. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh kurs atau nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia
3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap neraca perdagangan Indonesia
4. Menganalisis pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dapat memberi manfaat seluas-luasnya untuk :

1. Untuk pemerintah
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang tepat sebagai pihak pengambil kebijakan
2. Untuk akademisi dan penelitian selanjutnya
penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi yaitu ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai neraca perdagangan di Indonesia
3. Untuk masyarakat umum
Bagi masyarakat umum diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai perkembangan neraca perdagangan di Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika sederhana dengan maksud untuk mempermudah dalam menjelaskan segala permasalahan yang menjadi pembahasan sehingga penulis menggambarkan penelitian ini dalam lima bab sebagai berikut :

1) Bab I Pendahuluan

Bab satu berisikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai pendahuluan.

2) Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab dua membahas teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Serta pada bagian kajian pustaka pada bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan.

3) Bab III Metode Penelitian

Bab tiga menjabarkan cara pengumpulan data dan jenis data, serta definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian

4) Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab empat mendeskripsikan dari olah data penelitian dan juga menyajikan hasil analisis serta pembahasan sesuai teori sebelumnya.

5) Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab lima berisi ringkasan dan output yang disarikan dan inti dari bagian pembahasan yang dilakukan dari bagian-bagian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Nenden Yushinta Puri, Ima Amaliah dan Westu Riani (2019) telah meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar, dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 1995-2017. Neraca perdagangan Indonesia sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Dan variabel independen ada lima jenis yaitu nilai tukar, inflasi, suku bunga, PDB, serta krisis ekonomi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi. Dengan hasil penelitian didapatkan tiga variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia yaitu inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi, dan satu variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia yaitu nilai tukar.

Asnawi dan Hasniati (2018) telah meneliti pengaruh produk domestik bruto, suku bunga, kurs terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah neraca perdagangan Indonesia. Sedangkan ada tiga variabel independen yaitu PDB, suku bunga, kurs. Metode penelitian yang digunakan adalah model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) Dengan hasil penelitian variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap neraca perdagangan di Indonesia. sedangkan variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia

Rendi Indra Kusuma dan Abdul Hakim (2012) yang telah meneliti kajian empiris fluktuasi neraca perdagangan Indonesia. dalam penelitiannya neraca perdagangan Indonesia adalah variabel dependennya. sedangkan variabel independennya adalah produk domestik bruto (PDB), inflasi, tingkat bunga, dan kurs. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Error Correction Model (ECM) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, PDB, kurs, dan inflasi memengaruhi fluktuasi neraca perdagangan Indonesia. sedangkan dalam jangka pendek ditemukan bahwa hanya PDB dan inflasi yang secara signifikan memengaruhi neraca perdagangan Indonesia.

Nancy Nopeline dan Maria Fransiska Siahian (2020) telah menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan di Indonesia 2008-2018. Dengan variabel dependennya yaitu neraca perdagangan Indonesia. sedangkan variabel independennya adalah nilai tukar dan inflasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Sedangkan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Dewi Mustika Rahmawati (2014) meneliti tentang pengaruh kurs dan GDP terhadap neraca perdagangan indonesia tahun 1980-2012. Dengan variabel dependen

neraca perdagangan Indonesia, serta variabel independennya adalah kurs dan GDP. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan analisis regresi dan pengujian asumsi klasik. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012, sedangkan variabel GDP mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Neraca Perdagangan

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara salah satu hal yang penting adalah perdagangan internasional. di mana pada pelaksanaan perdagangan internasional antar negara satu dengan negara lainnya biasa disebut ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang maupun jasa yang ada di dalam negeri ke nagara lain sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang maupun jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Maka dengan adanya kegiatan ekspor dari suatu negara dapat meningkatkan perekonomian negara tersebut, karena akan menambah devisa, meningkatkan investasi, dan menciptakan lapangan kerja yang baru.

Menurut (Mankiw, 2006) perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu negara. Perdagangan internasional dilakukan agar bisa menjalin hubungan antar suatu negara dengan negara

lainnya, memenuhi kebutuhan barang ataupun jasa yang belum ada di negara tersebut, dapat memperluas pasar yang sebelumnya hanya berada di dalam negeri hingga ke luar negeri, dan juga dapat meningkatkan perekonomian negara yang melakukan perdagangan internasional. Istilah lain dari manfaat yang didapat dari aktivitas perdagangan tersebut adalah *gains from trade*.

Selain dari beberapa manfaat perdagangan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan perdagangan internasional suatu negara antara lain :

1. Adanya keterbukaan ekonomi yang menciptakan pasar bebas.
2. Perbedaan geografis dan sumber daya alam antar suatu negara
3. Perbedaan teknologi

Dalam analisis transaksi perdagangan internasional ini biasanya dicatat dalam suatu catatan yang disebut sebagai neraca perdagangan. Neraca perdagangan atau *trade balance* merupakan *current account* yang termasuk dalam akun neraca pembayaran negara melalui sistem perekonomian terbuka. Sedangkan pengertian neraca perdagangan sendiri adalah nilai ekspor negara dikurangi dengan nilai impornya, atau bisa juga disebut sebagai net ekspor. Jika net ekspor positif, ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor di mana barang dan jasa yang dijual ke negara luar lebih banyak dibandingkan barang dan jasa yang dibeli dari negara luar. Nama lain dari kondisi tersebut biasa dikatakan surplus perdagangan. Begitu juga sebaliknya neraca

perdagangan defisit jika nilai impor melebihi nilai ekspor, dan akan seimbang apabila nilai ekspor dan impor sama. (Mankiw, 2013).

2.2.2 Teori Perdagangan Internasional

Ada beberapa teori-teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional sebagai berikut :

1) Teori Pra-Klasik (Merkantilis)

Teori pra klasik yang menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain dimulai sejak sekitar abad 16 dan ke-17 istilah lainnya merkantilis. Dengan cara menjual barang-barangnya ke luar negeri di mana suatu negara dapat melimpahkan sumber kekayaan (Sukrino, 2016). Dalam sebuah karya *Englands Treasure by Foreign Trade* para penganut teori Merkantilisme yang dipelopori Mun (1571-1641) sepaham bahwa, satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Dengan banyaknya atau surplus ekspor yang dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam-logam mulia khususnya emas dan perak karena semakin banyak logam mulia yang dimiliki oleh negara tersebut dianggap semakin kaya dan kuat.

2) Teori Klasik (Teori David Ricardo)

David Ricardo terkenal dengan teori perdagangan internasionalnya yang biasa dikenal sebagai The Theory Of Comparative Advantage atau The Theory Of Relative Cost yang berfokus pada perbandingan relatif dalam keuntungan atau kerugian dalam perdagangan. Teori *Comparative Advantage* mengatakan bahwa setiap negara pasti akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang dimilikinya atau keunggulan komparatif, baik dengan cara *cost comparative (labor efficiency)* maupun *production comparative (labor productivity)* terbesar dan juga mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage* atau suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang jika dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar.

Pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa nilai suatu barang ditentukan dari banyaknya tenaga kerja (*theory of labor value*) yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang tersebut. (Nopirin, 1999) mengatakan semakin banyaknya tenaga kerja yang dikerahkan untuk memproduksi suatu barang maka semakin mahal juga barangnya. Apabila biaya yang dikorbankan dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih murah atau efisien dari negara lain suatu negara disebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang. Perdagangan internasional antar dua negara akan terjadi apabila keuntungan kedua belah pihak terus berlangsung dan juga dari dua negara tersebut terus memproduksi dan mengekspor produk dengan keunggulan komparatif yang dikuasai dari masing-masing negara (P. Krugman, 2000).

Kesimpulannya, perdagangan internasional antar tiap negara selalu akan terjadi, meski hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan pada faktor *labor efficiency (cost comparative advantage)* dan atau *labor productivity (production comparative advantage)*.

3) Teori Modern Perdagangan Internasional (Hecksher dan Ohlin)

Teori modern perdagangan internasional yang terkenal dan biasa disebut sebagai teori Hecksher dan Ohlin (H-O) dipelopori oleh Eli Heckscher dan Bertin Ohlin, Dalam teorinya tersebut (H-O) mengatakan jika sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dipunyai masing-masing negara. (P. Krugman, 2000) menyatakan konsep dari teori dengan mengutamakan keterkaitan antara perbedaan proporsi faktorproduksi tiap negara dan perbedaan penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, maka teori ini biasa disebut dengan teori proporsi faktor produksi.

Suatu negara cenderung akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, begitu juga sebaliknya sebuah negara akan mengimpor komoditi yang produksinya membutuhkan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara tersebut. Dengan kata lain, negara yang terbilang kaya atau berlimpahkan tenaga kerja akan mengeskpor komoditas yang cenderung padat tenaga kerja dan mengimpor komoditas yang cenderung padat modal (karena faktor produksi mahal dan langka di negara yang bersangkutan).

Analisis permintaan dan penawaran yang digunakan untuk menerangkan perdagangan domestik antar-daerah juga sepenuhnya berlaku untuk perdagangan internasional. Perbedaan jumlah penduduk, perbedaan pendapatan, perbedaan kesukaan dan perbedaan keaneka-ragaman jenis barang dan jasa yang tersedia bagi konsumen menyebabkan permintaan pasar akan suatu barang berbeda dari negara yang satu dengan negara lain. Disisi lain apa yang biasa disebut *factor endowment* atau setiap negara yang satu dengan negara yang lain memiliki perbedaan kuantitas, kualitas dan komposisi sumber-sumber daya yang menyebabkan kurva penawaran pasar akan suatu barang atau jasa juga berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dari kesamaan pemahaman ini penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis perdagangan setiap daerah (domestik) sepenuhnya dapat dipergunakan untuk menerangkan perdagangan internasional yang menggunakan konsep permintaan dan penawaran.

Ada dua hal pokok yang banyak dijumpai dalam lalu-lintas perdagangan internasional namun jarang kita jumpai dalam lalu lintas perdagangan domestik dari sisi lain sifat yang sama seperti disebutkan di atas yaitu :

- 1) Nilai mata uang yang berlaku dari negara pengekspor yang umumnya berbeda dengan mata uang yang berlaku dari negara pengimpor. realitas ini menimbulkan banyak masalah yaitu : risiko perubahan kurs devisa, kurs devisa, cadangan valuta asing dan sebagainya.
- 2) kebijakan dari pemerintah contoh seperti bea atau tariff, kuota, subsidi, dan sebagainya, banyak diberlakukan dalam perdagangan antar-negara, tetapi

jarang dikenakan pada perdagangan domestik. uraian lebih lanjut mengenai hal ini akan disajikan pada sub-bab berikutnya.

2.2.3 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs atau nilai tukar merupakan harga rupiah terhadap mata uang asing. Nilai satu mata rupiah yang ditukar dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar rupiah. Contohnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, kemudian rupiah terhadap yen. Untuk memenuhi nilai tukar mata uang ada yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar sebagai pendekatan yang dipakaikan oleh Adiningsih Adi (2002). nilai tukar mata uang adalah jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit dari mata uang negara lain menurut seorang Fabozzi. ada yang menyatakan juga bahwa harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain disebut nilai tukar, titik keseimbangan nilai tukar ditentukan oleh penawaran dan permintaan sehingga dari kedua negara itu mencakup dua mata uang nilai tukar.

Dari berbagai pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam melakukan transaksi perdagangan antara kedua negara tersebut yang mana nilainya telah ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari masing-masing negara tersebut. Sesuai dengan nilai mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang disebut dengan pasar valuta asing suatu negara maka mata uang dapat ditukarkan atau diperjual belikan dengan mata uang dari negara lain. Nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya sering berubah secara substansial

karena banyaknya dan ragam perubahan struktur ekonomi, sosial, serta politik yang terjadi di suatu negara.

Nilai mata uang sangat fluktuatif dari setiap negara, jika nilai tukar relatif terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan maka negara mengalami apresiasi. Dan sebaliknya, jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan mata uang negara dapat dikatakan depresiasi. Dalam situasi tersebut, intervensi pemerintah juga berpengaruh kenaikan dan penurunan nilai mata uang, sehingga peran kebijakan bank sentral diperlukan untuk menaikkan atau menurunkan nilai tukar mata uang domestik adaptif supaya nilai tukar yang beredar di pasar sesuai. Kebijakan penyesuaian menaikkan nilai tukar mata uang biasa disebut revaluasi, sedangkan penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan bank sentral disebut dengan devaluasi. Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a) Nilai tukar mata uang nominal, yaitu rasio harga relatif nilai mata uang antar dua negara. Nilai tukar mata uang nominal adalah istilah lain dari nilai tukar mata uang antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing
- b) Nilai tukar mata uang riil, merupakan rasio harga relatif dari barang yang ada di kedua negara. dengan bahasa lain diartikan jika nilai tukar mata uang riil merepresentasikan tingkat harga barang dari satu negara dengan negara lain yang diperdagangkan.

Ahli ekonomi Bretton woods pada akhir periode 1971 terkenal dengan “*exchange rate regime*” pada masanya yang meneliti khusus melalui konsep dasar yang berkaitan dengan sistem nilai tukar mata uang atau kurs, dan setelah terjadinya berbagai musim krisis nilai tukar mata uang di beberapa negara maju maupun berkembang sampai tahun 1973. Karena sebab inilah sebutan *Impossible Trinity* kemudian dilahirkan dalam konsep ekonomi. Pada dasarnya tiga tujuan yaitu stabilitas nilai tukar, independensi kebijakan moneter, dan integrasi kepada pasar keuangan dunia. konsep tersebut menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan tercapai dalam waktu singkat karena setiap masa akan selalu berubah sistemnya. Berdasarkan pada kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan di suatu negara. Maka suatu negara harus bisa menentukan sistem dan kebijakan nilai tukar mata uangnya yang sesuai untuk dapat mencapai tujuan kebijakan moneter yang dipilihnya. Dan secara umum sistem nilai tukar mata uang yang diketahui ada empat penggolongan kategori yaitu :

a. Nilai tukar tetap

Sistem ini merupakan kebijakan dengan cara ditahan secara bertahap oleh pemerintah atau berfluktuasi dalam batas yang sempit. Namun jika terlalu besar berubahnya maka pemerintah akan mengintervensinya dalam bentuk memeliharanya dalam batas-batas yang dikehendaknya.

b. Nilai tukar mengambang terkendali

Dalam sistem ini pemerintah bisa melakukan intervensi untuk menjaga upaya nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu. *Managed floating exchange rate* ini adalah sistem di mana pemerintah mengatur perubahan nilai tukar tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar dalam kondisi tetap.

c. Nilai tukar mengambang bebas

Sistem ini memiliki kesamaan dengan *managed system floating* yaitu di mana pemerintah dapat melakukan intervensi untuk menjaga nilai mata uang supaya tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu. Namun perbedaannya ialah *free floating* ini masih lebih bebas menentukan suatu mata uang hingga mencapai suatu titik keseimbangan.

d. Kurs terikat

Dalam sistem ini nilai tukar mata uang domestik diikatkan dengan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misal contohnya dollar Amerika Serikat. Maka dari itu, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dollar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar dollar Amerika Serikat.

Perubahan permintaan dan penawaran mata uang dipasar valas mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dari masa ke masa. Dari fluktuasi nilai tukar tersebut terlihat dari faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang

negara dan juga perubahan nilai tukar mata uang dari permintaan dan penawaran mata uang yang terus berubah. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan nilai mata uang dari negara lain :

- a. Tingkat inflasi relatif yang berubah, perubahan pada tingkat inflasi pada suatu negara dengan negara lainnya dapat berdampak pada aktivitas perdagangan internasional. Karena akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut sehingga berpengaruh juga terhadap nilai tukar mata uang negara itu sendiri.
- b. Tingkat suku bunga relatif yang berubah, yaitu karena fluktuasi tingkat suku bunga relatif setiap negara satu dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Sehingga permintaan dan penawaran mata uang negara dipengaruhi dari perubahan investasi asing tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan berpengaruh pada nilai tukar mata uang negara.
- c. Tingkat pendapatan relatif yang berubah, Dampak perubahan tingkat permintaan ekspor dan impor negara terjadi karena tingkat pendapatan relatif yang mengalami perubahan pada negara satu dengan negara lainnya. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini berdampak terhadap permintaan dan penawaran mata uang di negara tersebut. Maka masalah tersebut akan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang.
- d. Faktor kendali pemerintah, dalam pengendaliannya pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk keseimbangan nilai tukar mata uang antar lain:

- 1) Campur tangan atau intervensi dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar valas
- 2) Menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang
- 3) Menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (*foreign trade barriers*)
- 4) memengaruhi variabel-variabel ekonomi makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan nasional.
- 5) Ekspektasi atau perkiraan di masa depan

2.2.4 hubungan nilai tukar dengan neraca perdagangan

Salah satu pengaruh perubahan neraca perdagangan di Indonesia faktornya ialah nilai tukar. Umumnya jumlah ekspor akan meningkat dan akan surplus pada akhirnya posisi neraca perdagangan berubah naik di saat nilai tukar apresiasi. Dan sebaliknya, jika nilai mata uang terjadi depresiasi maka impor akan tinggi naik sehingga neraca perdagangan terjadi defisit. Sehingga Perubahan nilai tukar tersebut akan terus terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan memengaruhi kegiatan ekspor dan impor barang-barang di negara Indonesia. hal itu dikarenakan mata uang US Dollar masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global (Mita Nezky 2013).

2.2.5 Inflasi

Menurut Mankiw inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Maka dapat disimpulkan inflasi adalah suatu tren kenaikan harga pada barang-barang yang termasuk dalam kebutuhan pokok dan diperhitungkan dalam survey biaya hidup. Dalam suatu negara pastilah berusaha menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil, dan ini merupakan tugas utama dari Bank Sentral (Bank Indonesia). Stabilitasnya tingkat inflasi akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Karena akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara teoritis sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan masyarakat akan barang-barang dan peningkatan biaya produksi barang sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Maka ditinjau dari penyebabnya teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi dua macam yaitu :

1. Demand Pull Inflation

Teori ini menyatakan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand) di mana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (full employment). Kenaikan kesempatan agregatif (aggregate demand) selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output (produksi) tetapi hanya

mendorong kenaikan harga-harga yang biasa juga disebut sebagai Inflasi Murni (Pure Inflation). Namun apabila pertambahan permintaan melebihi Gross National Product (GNP) pada kondisi kesempatan kerja penuh, ini akan menyebabkan terjadinya Inflation Gap dan selanjutnya terjadilah inflasi.

2. Cost Push Inflation

Inflasi yang disebabkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif. Pada kondisi inflasi tersebut tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan permintaan. Fenomena ini diawali dengan kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran total (aggregate supply) terus menurun karena semakin mahalnya biaya produksi. Apabila keadaan tersebut berlangsung dalam jangka panjang, maka dapat terjadi inflasi yang disertai dengan resesi.

Untuk mengukur parameter inflasi biasanya menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat menunjukkan fluktuasi IHK dari masa ke masa. Oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survey Biaya Hidup (SBH). selanjutnya, pada pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa setiap kota, BPS akan memonitoring progres harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota.

2.2.6 Hubungan Inflasi dengan neraca perdagangan

Inflasi mempunyai pengaruh besar terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai tukar valuta asing. Inflasi juga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri. Oleh sebab itu, inflasi memiliki kecenderungan menambah impor, inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk menurunkan ekspor. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan impor yang berdampak pada terpuruknya neraca perdagangan. Dan saat inflasi relatif tinggi harga barang domestik jadi lebih mahal dibandingkan barang-barang impor. Maka hal inilah penyebab perdagangan mengalami defisit oleh inflasi (Sukirno, 2016). Secara analisis teoritis dapat disimpulkan hubungan negatif inflasi terhadap neraca perdagangan.

2.2.7 Suku Bunga

Menurut (William & Juwita, 2012) Suku bunga adalah perbandingan bunga atas jumlah pinjaman, jumlah sewa atau imbalan yang diperoleh seseorang atas ketersediannya meminjamkan sejumlah dana atau uang selama kurun waktu tertentu disebut suku bunga. Untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan perlu mencanangkan dan berdasar tingkat bunga yang berlaku, apakah akan menerbitkan sertifikat ekuitas hutang. Dan kata lain suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam. Teori yang dikenal dalam sehari-hari terdapat 4 macam suku bunga yaitu :

1. Suku Bunga Dasar

Suku bunga dasar (*bank rate*) adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikannya kepada perbankan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat-surat berharga yang ditarik atau diambil alih oleh bank sentral.

2. Suku Bunga Efektif

Suku bunga efektif (*effective rate*) merupakan suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu 1 tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.

3. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal (*nominal rate*) Adalah tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu 1 tahun.

4. Suku Bunga Padanan

Suku bunga padanan (*equivalent rate*) merupakan suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari (bunga harian), setiap minggu (bunga mingguan), setiap bulan (bunga bulanan) atau setiap tahun (bunga tahunan) untuk sejumlah pinjaman (kredit) atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas (bunga berbunga) akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

2.2.8 Hubungan Suku Bunga Dengan Neraca Perdagangan

Pada dasarnya saat kondisi meningkatnya kebutuhan rupiah (kondisi rupiah apresiasi) disebabkan dari suku bunga domestik yang naik lebih tinggi dari suku bunga luar negeri akan menyebabkan terjadinya *capital inflow*. Tingkat suku bunga sebagai acuan dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Boediono (2017) menyatakan pada saat rupiah terjadi apresiasi harga ekspor mahal dan harga barang impor murah yang berdampak pada menurunnya net ekspor yang membuat neraca perdagangan menurun. Selain itu tingkat bunga juga memengaruhi inflasi sehingga memengaruhi kegiatan ekspor dan impor. Tingkat bunga juga berpengaruh pada investasi sehingga memengaruhi laju ekspor dan impor juga. Secara teori dapat di analisis bahwa tingkat suku bunga dengan neraca perdagangan memiliki hubungan negatif.

2.2.9 Produk Domestik Bruto (PDB)

(Todaro dan Smith, 2006) mengatakan untuk mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik dari penduduk sendiri ataupun bukan penduduk, tidak dilihat apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri pada periode waktu tertentu indikatornya ialah PDB. Sedangkan menurut Mankiw PDB juga mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan

semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. PDB per kapita yang merupakan besarnya PDB apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya.

Dalam teori Keynes, ada empat faktor pembentuk PDB yang secara positif memengaruhinya, yaitu Consumption (C), investment (I), Government (G), serta Ekspor Netto (NX). Adapun faktor lain dari selain ke empat faktor tersebut yang bermacam-macam misalkan tingkat harga, tingkat pendapatan relatif, suku bunga, tingkat inflasi, penawaran uang, nilai tukar, dan lain sebagainya. Beberapa berpendapat bahwa kecenderungan yang terus meningkat terhadap output perkapita saja tidak cukup menurut pandangan sebagian ekonom. Namun kenaikan output sendiri harus bersumber dari proses simultan perekonomian. Yang bermakna bahwa untuk menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*

Dengan demikian yang menjadi salah satu parameter penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Sehingga penulis merangkum cara perhitungannya pendapatan nasional dibagi menjadi :

a. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini adalah salah satu cara yang paling umum digunakan karena dapat menunjukkan perkembangan kegiatan ekonomi suatu negara, dan

memberikan informasi gambaran tentang baik buruknya kondisi perekonomian. Adapun cara menghitungnya adalah dengan menjumlahkan nilai pengeluaran dari berbagai golongan masyarakat atas barang – barang jadi dan jasa – jasa yang diproduksi dalam perekonomian tersebut. Barang yang diimpor tidak dihitung tidak serta merta dihitung sebagai pendapatan, begitu juga barang-barang yang masih akan diproses ulang atau barang setengah jadi tidak dihitung karena untuk menghindari terjadinya *double counting*. Singkatnya komponen-komponen perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + X - M$$

C = Konsumsi masyarakat

I = Investasi masyarakat

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

I = Impor

b. Pendekatan Nilai Tambah

Proses produksi merupakan konsep dari pendekatan ini. Sehingga demikian cara kedua untuk menghitung pendapatan nasional adalah dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diciptakan dari berbagai sektor dalam perekonomian. Untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi dalam mewujudkan pendapatan nasional dan sebagai salah satu cara untuk menghindari perhitungan pengganda ialah pada berbagai tahap proses

produksi dengan hanya menghitung produk netto yang diwujudkan merupakan dua tujuan penting dari model pendekatan ini.

c. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan ini keseluruhan pendapatan yang diterima dan dihitung dari semua faktor produksi seperti sumber daya alam, seperti tenaga kerja, capital, teknologi, dan skill. Dalam periode waktu satu tahun yang diterima berupa gaji, upah, sewa, bunga dan keuntungan. Contoh negara yang menerapkan metode pendekatan ini ialah negara USA. Perhitungan sederhananya dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

$$Y = Y_i + Y_r + Y_w + Y_{cpr} + Y_{cpd}$$

- Y_i = Pendapatan dari bunga investasi
- Y_r = Pendapatan sewa atau rent atas lahan
- Y_w = Pendapatan upah atas tenaga kerja
- Y_{cpr} = Pendapatan atas laba ditahan
- Y_{cpd} = Pendapatan atas laba dibagi

2.2.10 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Neraca Perdagangan

Di saat kondisi PDB meningkat, maknanya daya serap ekonomi menjadi lebih besar. Maka diiringi dengan naiknya pendapatan masyarakat. Logikanya dengan pendapatan masyarakat tinggi maka daya beli akan barang-barang impor akan meningkat, neraca perdagangan akan menurun atau defisit begitu juga sebaliknya.

Kemampuan suatu bangsa dalam melakukan impor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Semakin besar pendapatan nasionalnya, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan impor. Mundell-Fleming mengatakan net ekspor dipengaruhi secara positif oleh pendapatan domestik bruto dalam negeri dan luar negeri.

Terindikasi korelasi negatif antara PDB dengan neraca perdagangan. Tpi (Nanga, 2001) berpendapat jika kenaikan pendapatan di masyarakat untuk membeli barang-barang dalam negeri, maka yang terjadi kegiatan impor turun yang berakibat pada neraca perdagangan. Kesimpulan tersebut banyak dijelaskan oleh peneliti sebelumnya bahwa jika PDB naik maka konsumsi masyarakat akan barang impor akan meningkat sehingga akan menurunkan neraca perdagangan dan begitu juga sebaliknya sehingga dapat ditarik kesimpulan PDB memiliki pengaruh dan signifikan terhadap neraca perdagangan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Telah sampai pada hipotesis ialah kesimpulan awal atau dugaan dalam sebuah penelitian di mana sifatnya masih sementara sehingga perlu pembuktian kebenaran lebih lanjut melalui analisis dan pengujian data (empiris). Maka dari itu hipotesis yang telah disebutkan tersebut masih ada kemungkinan benar ataupun salah. Dengan berbagai kumpulan literatur dan pemikiran yang bersifat teoritis dan melalui studi

empiris, penulis telah melakukan kajian yang berkaitan dengan penelitian di bidang ini, sehingga menemukan kesimpulan awal dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Berasumsi bahwa variabel nilai tukar atau berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan
2. Berasumsi bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan
3. Berasumsi bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan
4. Berasumsi bahwa PDB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Objek dan ruang lingkup penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas perdagangan Indonesia yang dipengaruhi beberapa faktor internal dalam negeri. Dilihat dari total volume perdagangan Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi, Penulis menemukan faktor yang memengaruhi perdagangan tersebut diantaranya adalah nilai tukar (Kurs), inflasi, produk domestik bruto (PDB), suku bunga.

Yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini ialah mencakup total neraca perdagangan Indonesia dalam beberapa dekade dan data variabel yang memengaruhi antara lain nilai tukar (Kurs), inflasi, produk domestik bruto (PDB), suku bunga di Indonesia periode 1986-2019. Sehingga penulis dapat melihat dampak dari aktivitas perdagangan tersebut.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan dan indikator pembahasan dalam menganalisa data penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menguji data, menganalisis, dan mengimplementasikan sebagai gambaran pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif

adalah pendekatan ilmiah terhadap keputusan manajerial dan ekonomi. Berangkat dari data pendekatan ini diperlukan untuk mendapatkan analisis data yang komprehensif, deskriptif, serta analisis.

3.2 Jenis Data, Sumber Data dan Variabel

3.2.1 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data kuantitatif, yang berbentuk time series menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *World Bank*, *Internasional Money founder*, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, serta Browsing. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar (Kurs), inflasi, produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan neraca perdagangan di Indonesia periode 1986-2019.

2. Sumber data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari dari internet serta mempelajari uraian dari buku-buku, artikel, jurnal, karya ilmiah berupa skripsi, dan dokumen-dokumen yang terdapat dari instansi terkait seperti BPS, *World Bank*, Kementerian perdagangan, Bank Indonesia, Browsing, dan buku-buku literature tentang nilai tukar (Kurs), inflasi, PDB, suku bunga, dan neraca perdagangan di Indonesia.

3.2.2 Variabel

Berdasarkan landasan teori dan berbagai macam literature yang diamati, penulis meringkas definisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) (X1)

Kurs rupiah merupakan nilai mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dalam penelitian ini rupiah menggunakan atas mata uang Dollar Amerika Serikat. Dihitung dengan satuan Rupiah (Rp) .

2. Inflasi (X2)

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang mengangkut dimensi ekonomi dan non-ekonomi seperti aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat dalam periode tertentu dinyatakan dalam (%)

3. Suku Bunga (X3)

Suku bunga merupakan sewa atas peminjaman uang melalui bank yang dinyatakan dalam persen (%).

4. Produk Domestik Bruto (PDB) (X4)

PDB merupakan nilai total semua barang dan jasa secara bruto atas dasar harga tetap, singkatnya jumlah output total yang dihasilkan oleh warga dalam negeri dengan periode tahunan, Data PDB dihitung dengan satuan Rupiah (Rp) yang dihasilkan oleh warga dalam negeri dan luar negeri yang bekerja di suatu wilayah dalam periode tertentu.

5. Neraca Perdagangan (Y)

Yaitu jumlah selisih nilai ekspor dan impor barang dan jasa berupa migas dan non migas pada harga yang berlaku. Dihitung dengan satuan Dollar (USD)

3.2.3 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dapat berbagai sumber dan literature, kemudian ditabulasi dan diolah data dengan memakai rumus persentase yang berguna untuk melihat kecenderungan-kecenderungan indikator dari masing-masing indikator. Menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear nethod*) dari data yang yang dikumpulkan dari tahun 1986-2019 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2.4 Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis data dengan aplikasi *software* yaitu Eviews 10, Eviews sendiri sendiri adalah program APK atau *software* yang dapat digunakan untuk mengolah berbagai macam data dan biasa dimanfaatkan dalam kegiatan akademis misal dalam bidang ekonometrika. Program *software* ini tersedia dalam versi MS windows dan Macintons, dengan alat analisis data tersebut, maka penulis merangkum sebuah model penelitian berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Neraca Perdagangan (USD)

X1 : Nilai Tukar (Rupiah/USD)

X2 : Inflasi (%)

X3 : Suku Bunga (%)

X3 : Produk Domestik Bruto (USD)

β_0 : Intercep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien yang dicari

Standar error = ε

3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Time Series

❖ Uji Normalitas Data

Menurut Gujarati dan Porter, uji normalitas data mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dan dengan uji normalitas kita bisa menggunakan hasil pengujian statistik t dan F. Terdapat beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual salah satunya adalah dengan cara melihat nilai statistik Jarque-Bera (J-B). test mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal dengan nilai lebih dari 0,05. Dari model regresi yang terbaik, lalu di uji residualnya

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis data perlu sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik pada data yang telah disiapkan. Karena dalam praktiknya, beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Masalah tersebut terdapat dalam buku teks ekonometrika termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearita. berikut ini akan dibahas masing-masing konsep pengujian tersebut yaitu :

1. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Iyer, Hanke & Reitsch, 1989). Dengan kata lain, masalah ini banyak ditemukan saat kita menggunakan data runtut waktu. Sering terjadi karena gangguan pada seorang individu atau kelompok yang cenderung memengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya, pada data kerat silang (*cross section*), menurut (Ananta, 1987 : 74) masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Uji yang biasa dilakukan adalah Uji Durbin-Watson (DW Test), klasifikasi nilai durbin watson

yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3.1. Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi

Nilai	keterangan
<1,10	ada autokorelasi
1,10-1,54	tidak ada kesimpulan
1,55-2,45	tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	tidak ada kesimpulan
>2,91	ada autokorelasi

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas timbul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Iyer, Hanke & Reitsch, 1989). Dengan kata lain, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Menurut (Ananta, 1987) faktor penyebab heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data kerat silang daripada runtut waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata. Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan berbagai cara. Karena regresi data time series maka uji dilakukan adalah dengan Glejser, Harvey, ARCH, White, dan lain-lain dengan $\alpha < 0,05$.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Ini suatu masalah yang sering muncul dalam ekonomi Kuncoro, Mudjarad (2010) . Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas menggunakan VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai VIF tidak lebih dari 10 berdasarkan OLS atau *ordinary least square*. Multikolinearitas dapat diuji dengan menggunakan klien, caranya adalah membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) dengan nilai R^2 regresi dari masing-masing variabel independen atau dilambangkan dengan r^2 . Jika nilai $R^2 > r^2$ maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas. Sedangkan, apabila $R^2 < r^2$ maka model mengandung gejala multikolinearitas.

3.3.2 Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi

Regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan faktor-faktor yang memengaruhi (independen) lebih dari satu *predictor*. Regresi linear berganda sangat mirip dengan regresi linear sederhana. Tetapi pada regresi linear berganda variabel bebasnya lebih dari satu

variabel. Analisis regresi linear berganda memiliki tujuan untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dengan membuat perkiraan nilai Y dan X. Secara umum model regresi linear berganda untuk populasi adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

di mana $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ adalah koefisien atau parameter model. Bentuk persamaan regresi linear berganda yang mencakup dua atau lebih variabel dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_n X_{ni} + \varepsilon_i$$

$$\sum Y_i = n\beta_0 + \sum \beta_1 X_{1i} + \sum \beta_2 X_{2i} + \sum \beta_3 X_{3i}$$

$$\sum X_{1i} Y_i = \beta_0 \sum X_{1i} + \beta_1 \sum (X_{1i})^2 + \beta_2 \sum X_{1i} X_{2i} + \beta_3 \sum X_{1i} X_{3i}$$

$$\sum X_{2i} Y_i = \beta_0 \sum X_{2i} + \beta_1 \sum X_{1i} X_{2i} + \beta_2 \sum (X_{2i})^2 + \beta_3 \sum X_{2i} X_{3i}$$

$$\sum X_{3i} Y_i = \beta_0 \sum X_{3i} + \beta_1 \sum X_{1i} X_{3i} + \beta_2 \sum X_{2i} X_{3i} + \beta_3 \sum (X_{3i})^2$$

b. Uji statistik t

Pengujian awal dalam model regresi yang dilakukan adalah menguji t-statistik. Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Dalam uji t-statistik ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0 : \beta = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)
- $H_1 : \beta \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

Interpretasinya dari t-statistik > t-tabel dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima, kesimpulannya melihat tingkat signifikansi α masing-masing variabel independen untuk pengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen

c. Uji Statistik F

Uji F-statistik pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dalam Uji F-statistik menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen.
- H_1 : variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Untuk melihat kesimpulan hipotesis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Interpretasinya jika F-statistik > F-tabel maka kesimpulannya bahwa variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika

dilihat dari signifikansi (α) maka : jika probabilitas $F > \alpha$ maka H_0 ditolak dan jika $F < \alpha$ maka H_1 diterima.

3.3.3 Nilai Koefisien Determinan (R^2)

Dengan mengidentifikasi koefisien determinan R^2 penguji dapat mengetahui signifikansi variabel. Nilai R^2 dibutuhkan untuk melihat kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi dalam persentase, yaitu sejauh mana variasi atau hubungan yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi-variasi independen yang diteliti. nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) artinya jika nilai semakin mendekati satu, maka semakin baik hubungan antara variabel independen dan dependen. jika mendekati nol dari nilai *adjusted* R^2 maka hubungan antara variabel dependen semakin kecil begitu sebaliknya Misal nilai *adjusted* R^2 mendekati satu maka hubungan antara variabel independen dengan dependen semakin besar. Nilai dari *adjusted* R^2 menunjukkan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Secara statistik dapat dihitung atau diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Adjusted } (R^2) = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

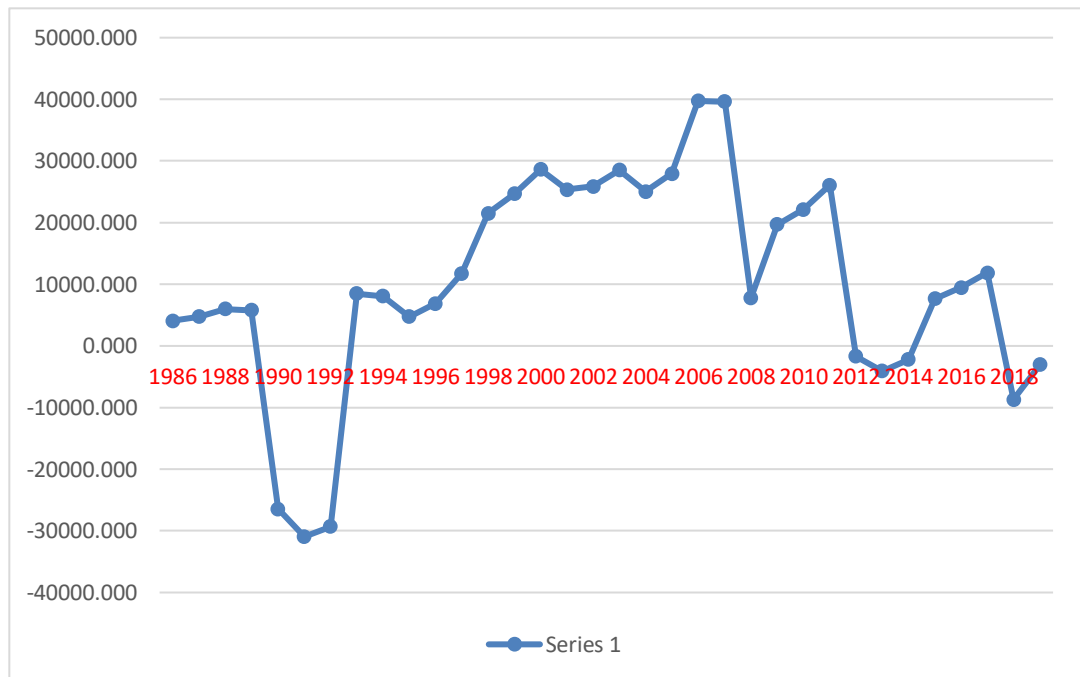
Bab IV dalam penelitian ini akan menjabarkan macam data serta menganalisisnya dengan alat pengolah data sesuai dengan berbagai teori dan kerangka pikiran yang dibahas dalam bab sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dan output hasil penelitian yang diharapkan. Bagian pada pembahasan hasil output penelitian ini ada dua bagian cabang pembahasan yaitu tentang deskripsi data dan pembahasan hasil estimasi data time series tentang analisis pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 1986-2019. Maka dari itu peneliti mencoba menganalisis dan mengkaji lebih mendalam dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan hasil olah data sebagai berikut:

4.2 Statistika Deskriptif Analisis

4.2.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia

Gambar Grafik 4.1 dibawah menjelaskan bahwa neraca perdagangan mengalami surplus atau peningkatan dari awal tahun 1986 hingga tahun 1989, namun tidak begitu signifikan angkanya. Akan tetapi pada awal 1990-an neraca perdagangan mengalami defisit yang cukup tajam dari angka 7299.300 US\$ hingga -29329.1 US\$.

Grafik 4.1



Data dan Grafik Model

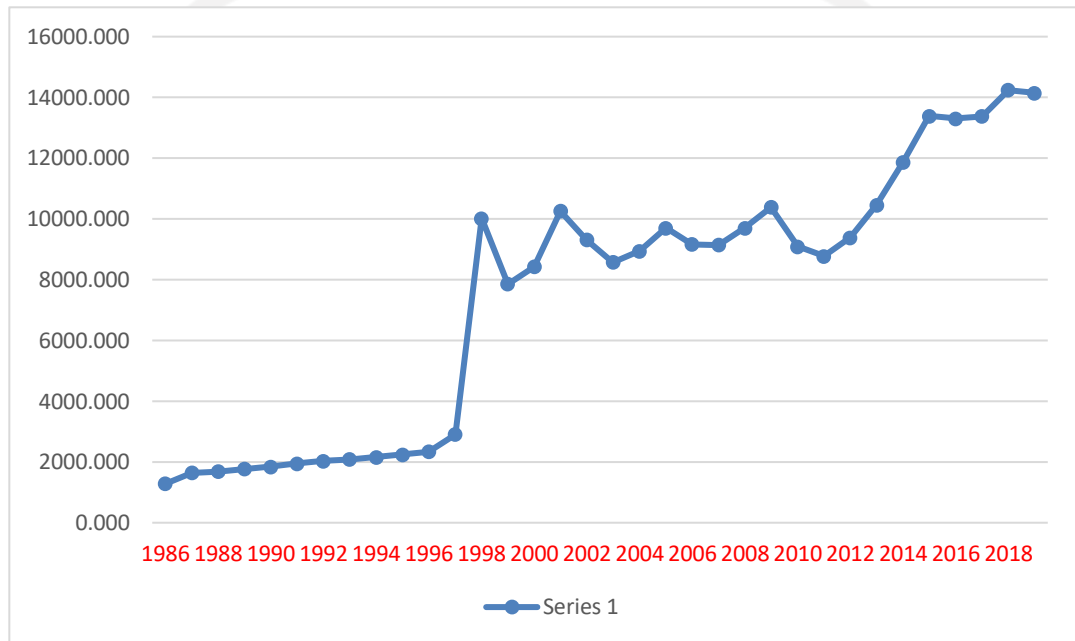
Neraca Perdagangan Indonesia Dari tahun 1986-2019

(Juta USD)

Hingga dua dekade keadaan neraca perdagangan kembali mengalami surplus yang simultan meskipun tidak terlihat signifikan. Kemudian mengalami defisit sebesar 1669,2 US\$, 4076,9 US\$ dan -2198.800 US\$ pada tahun 2012, 2013 hingga 2014. Selanjutnya pada tahun 2015 akhirnya mengalami surplus neraca perdagangan sebesar 7587,5 US\$ pada data per periode desember. Namun dua tahun terakhir mengalami defisit kembali untuk tindak lanjut agar tidak terjadi defisit neraca perdagangan, perlu kajian secara mendalam terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi neraca perdagangan sangat dibutuhkan.

4.2.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Grafik 4.2



Data dan Grafik Model

Nilai Tukar Rupiah/USD Dari tahun 1986-2019

(Rupiah)

Grafik 4.2 menunjukkan bagaimana perkembangan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang asing yaitu Dollar Amerika dari tahun 1986-2019. Terlihat bahwa pada tahun 1986 sampai dengan 1997 rupiah masih mengalami peningkatan secara simultan meski tak terlalu signifikan. Pada tahun selanjutnya pada 1997-1998 cukup tajam rupiah terhadap Dollar terdepresiasi yang terlihat telah memengaruhi permintaan barang impor sehingga dan nilai neraca perdagangan pada tabel

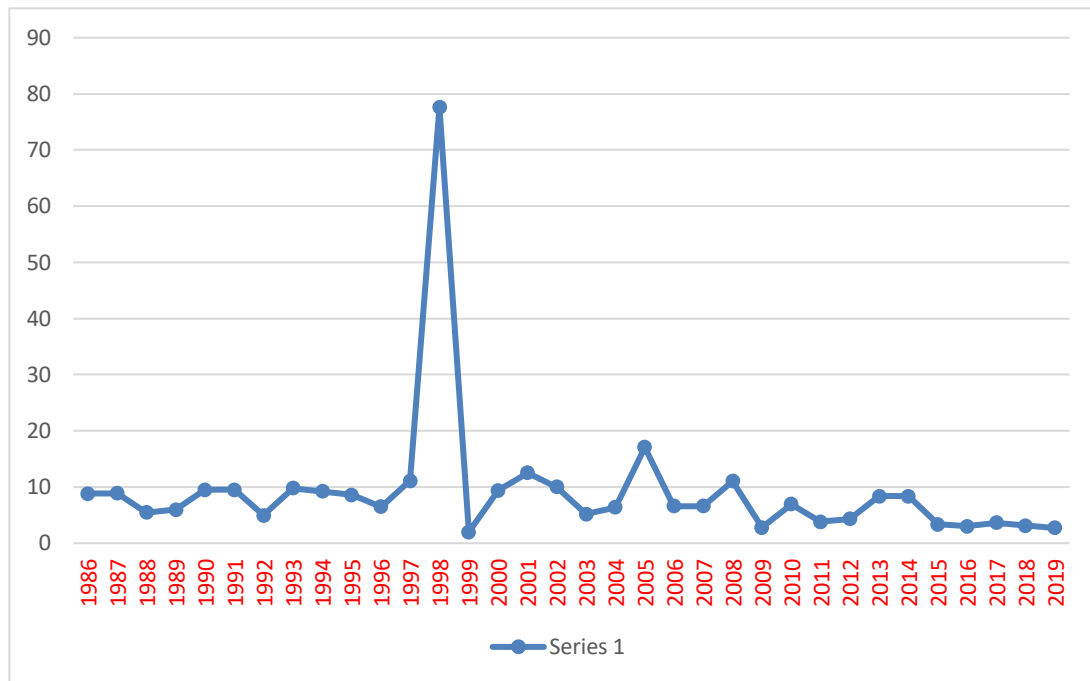
sebelumnya terlihat turun dari angka Rp 8.025 pada tahun 1998 dari tahun 1997 senilai Rp 4.6550

Dengan tingginya harga produk-produk bahan baku atau penolong dan barang modal telah menyebabkan kegiatan impor menurun drastis karena krisis moneter pada saat itu. Tren tersebut tak berlangsung lama, lambat laun rupiah mengalami fluktuasi yang cenderung stabil kisaran Rp.8000 hingga Rp.11000 sampai dengan tahun 2012. Namun pada tahun tersebut hingga tahun 2013 terjadi tren neraca perdagangan negatif kembali turun, jumlah nilai ekspor sejak tahun 2012 lebih rendah dari peningkatan nilai impor sehingga sampai dengan tahun 2014 neraca perdagangan mengalami tekanan khususnya tekanan defisit komoditi migas pada tahun-tahun tersebut. (Kemendagri, 2014).

Secara teoritis depresiasi nilai tukar rupiah akan menaikkan tingkat ekspor. Tetapi yang menjadi masalah ekspor di Indonesia performanya sangat kurang, tentu ini mengindikasikan harga internasional komoditi yang di ekspor menurun. Karena adanya peningkatan nilai tukar akan berdampak harga barang ekspor akan jadi lebih murah dan harga barang impor lebih mahal maka permintaan terhadap barang ekspor jadi turun dan impor meningkat sehingga neraca perdagangan akan surplus. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan jika peningkatan nilai tukar akan memperbaiki neraca perdagangan.

4.2.3 Perkembangan Data Tingkat Inflasi

Grafik 4.3



Data dan Grafik Model

Inflasi Indonesia Dari tahun 1986-2019

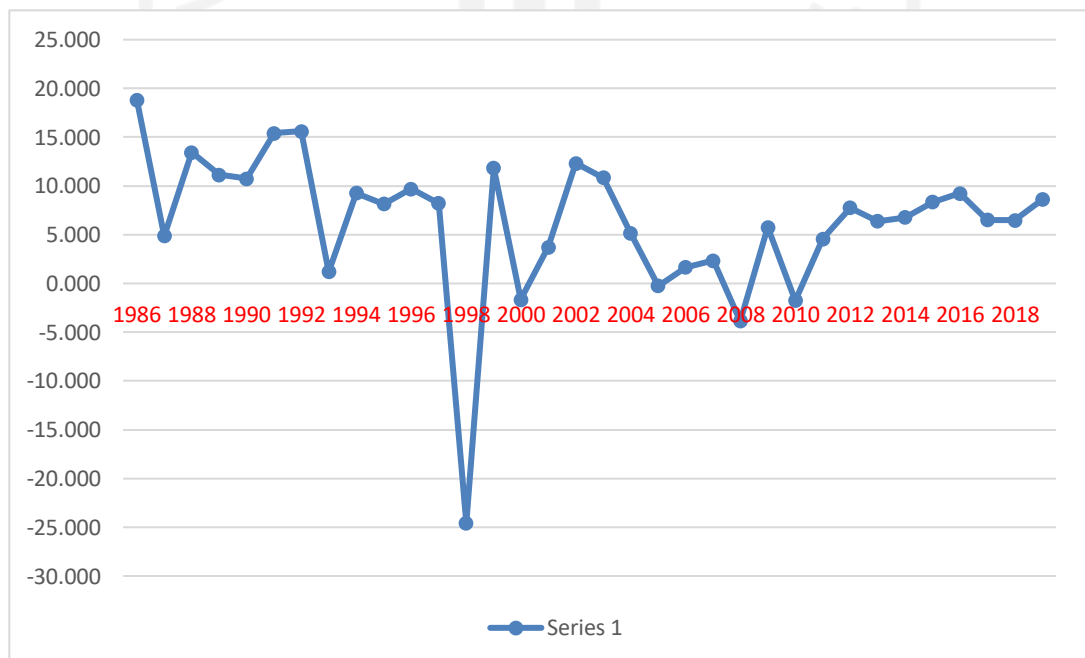
(%)

Dari data grafik 4.3 menunjukkan bahwa angka inflasi dari tahun 1986 hingga tahun 1996 tingkat inflasi terlihat cukup stabil dari kisaran angka 5-10%. Walaupun dapat disimpulkan bahwa angka inflasi yang masih di bawah 10% dianggap inflasi rendah namun sangat berpengaruh terhadap harga-harga barang dan jasa dalam negeri. Angka dan gambar di dalam grafik sangat mencolok dan terlihat lancip naik ke atas terlihat di tahun 1998. Hingga mencapai nyaris 80% ini terjadi karena gejolak politik dan krisis moneter terjadi. Namun kembali turun hingga dalam satu tahun setelah reformasi di Indonesia. dalam hitungan dekade perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi di Indonesia sebenarnya tidak begitu signifikan dan fluktuatif.

namun pada tahun 2005 cukup terlihat sangat tinggi mencapai angka 17% dan begitupun pada tahun 2008 tingkat inflasi drastis tinggi hingga 11,96 %. Kondisi sama juga pada tahun 2012 tingkat inflasi meningkat dari 4,30% hingga 8,36 & pada tahun 2013. Kenaikan ini diiringi dengan defisit pada tahun tersebut sebesar -4.007 juta US\$. Dan pada satu dekade terakhir terlihat cukup stabil dikisaran 3-5% tingkat inflasi. Naiknya harga bahan pangan, dan meningkatnya impor pada sektor migas diketahui penyebab meningkatnya inflasi.

4.2.4 Perkembangan Data Tingkat Bunga

Grafik 4.4



Data dan Grafik Model

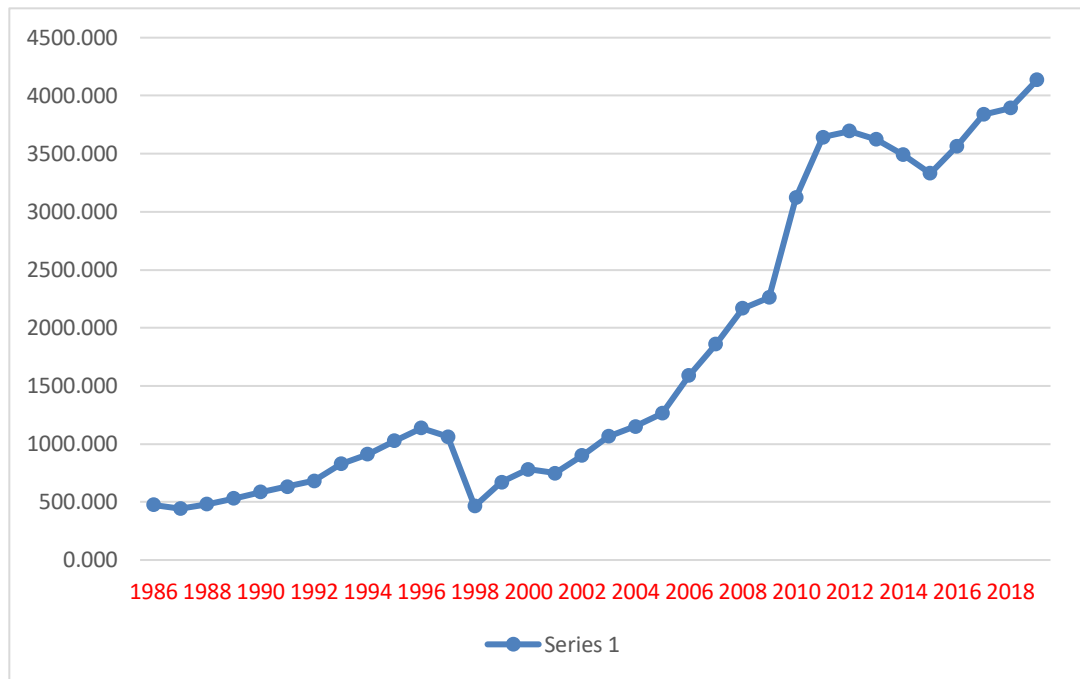
Tingkat Suku Bunga Indonesia Dari tahun 1986-2019

(%)

Pada grafik 4.4 menunjukkan kondisi suku Bunga pada awal 1986 hingga 1997 masih terlihat cukup stabil. 5- 20% tingkat suku bunga. Namun pada tahun 1999 terlihat besaran 22,35% nilai suku bunga yang berdampak pada kurs rupiah menguat dari tahun sebelumnya Rp 8.025,00 menjadi Rp 7.100,00 per Dollar Amerika. Nilai ekspor di Indonesia yang masing-masing turun sebesar 4,06 % tentu berdampak pada sektor lain namun kenaikan selisih tingkat bunga tidak sepenuhnya akan melemahkan ekspor, hal ini terlihat dari hasil estimasi yang menunjukkan bahwa proporsi perubahan nilai ekspor Indonesia tak begitu merespon perubahan tingkat suku bunga. Kondisi tersebut didukung dari analisis tahun 1998 selama periode penelitian. di mana angka tingkat suku bunga relatif tinggi 28,29%. Pada tahun tersebut rupiah kembali melemah dari Rp 4.650,00 menjadi Rp 8.025,00 per Dollar Amerika. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS ini menyebabkan nilai ekspor Indonesia naik sebesar 2,06 % pada tahun tersebut. Secara teori, seharusnya nilai tukar rupiah terdampak apresiasi terhadap Dollar Amerika.

4.2.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto

Grafik 4.5



Data dan Grafik Model

PDB Indonesia Dari tahun 1986-2019

(Juta USD)

Pada grafik 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 1986 pertumbuhan angka PDB cenderung naik secara simultan namun tidak begitu signifikan hingga tahun 1996. Akan tetapi pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 PDB mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 1063.712 Juta USD hingga 671.099 Juta USD. Lain halnya sektor PDB, neraca perdagangan menunjukkan peningkatan dari 11.765 Juta USD menjadi 21.511 Juta USD. Pada awal tahun 2000-an PDB mengalami peningkatan dari angka 780,190 Juta USD hingga 1065,649 Juta USD, Namun demikian neraca perdagangan mengalami melemah dari 28.609 Juta USD pada tahun 2002 menjadi 2.5870 Juta USD pada tahun berikutnya, hal ini sesuai dengan teori ketika PDB baik

maka akan meningkatkan konsumsi impor yang akan memperburuk neraca perdagangan

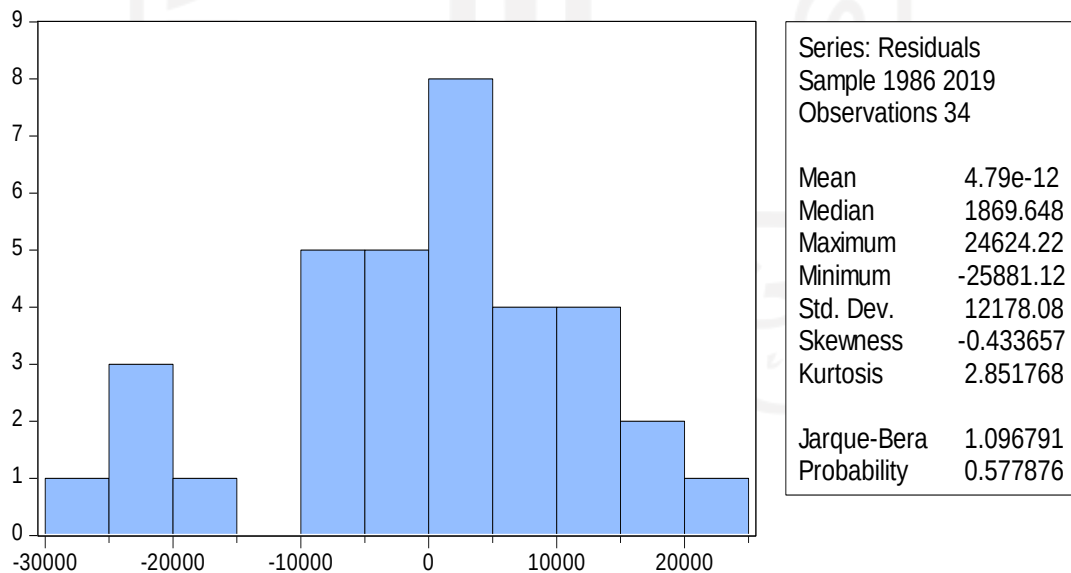
4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Time Series

Dalam hasil estimasi regresi data time series peneliti menggunakan metode uji asumsi klasik serta model regresi linear berganda (*multiple linear method*) dari data yang yang dikumpulkan dari tahun 1986-2019.

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.6

Hasil Estimasi Data Time Series Uji Normalitas



Sumber : Output Data Time Series Eviews 10

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas menggunakan $\alpha > 0,05$ jika lebih dari maka data berdistribusi normal. Dilihat pada tabel dan dapat dilihat nilai probabilitas $0,578 > 0,05$ serta nilai Jarque-bera adalah 1,096791. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan normal dan memenuhi syarat.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data diperlukan uji asumsi klasik pada data yang telah tersedia. Karena dalam praktiknya, beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. pengujian asumsi klasik yaitu ada tidaknya masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

4.4. 1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Data Time Series Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 12/20/20 Time: 02:24

Sample: 1986 2019

Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
----------	-------------------------	-------------------	-----------------

C	86450581	17.41701	NA
NILAI_TUKAR	0.787082	11.78957	2.977119
INFLASI	101062.3	4.832952	3.104431
SUKU_BUNGA	285910.0	5.410667	3.154095
PDB	8.818546	8.486726	2.944126

Sumber : Output Data Time Series Eviews 10

Uji multikolinearitas melihat dan menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Karena model regresi terbaik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Di sini untuk menguji multikolinearitas menggunakan sistem VIF dengan cara melihat bahwa nilai VIF atau Variance Inflation Factor tidak boleh lebih dari 10. Model data regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari multikolinearitas. Dan dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10, maka data tidak terdapat indikasi masalah multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8

Hasil Estimasi Data Time Series Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.966472	Prob. F(4,29)	0.4408
Obs*R-squared	3.999289	Prob. Chi-Square(4)	0.4061
Scaled explained SS	3.734966	Prob. Chi-Square(4)	0.4431

Sumber : Output Data Time Series Eviews 10

Heteroskedastisitas timbul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya maka diperlukan pengujian. Hasil output uji Glesier, di mana nilai value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi square (4) pada pada Obs*R-Square yaitu sebesar 0,4061. Oleh karena nilai p value $0.4061 > 0.05$ maka terima H_0 atau berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas

4.4.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.9

Hasil Estimasi Data Time Series Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.759322	Prob. F(2,27)	0.1913
Obs*R-squared	3.920028	Prob. Chi-Square(2)	0.1409

Sumber : Output Data Time Series Eviews 10

Masalah autokorelasi timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain maka diperlukan pengujian. Dari data tabel di atas didapatkan nilai Prob Chi Square (2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0,1409 di mana $> 0,05$ sehingga terima H_0 atau yang berarti data tidak ada masalah autokorelasi serial.

4.5 Model Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan faktor-faktor yang memengaruhi (independen) lebih dari satu *predictor*. dengan demikian hasil estimasi akan dijelaskan dalam berikut ini :

Tabel 4.10

Hasil Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN

Method: Least Squares

Date: 12/20/20 Time: 01:54

Sample: 1986 2019

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28580.16	9297.880	3.073836	0.0046

NILAI_TUKAR	2.755281	0.887176	3.105675	0.0042
INFLASI	-955.7504	317.9030	-3.006421	0.0054
SUKU_BUNGA	-1742.429	534.7056	-3.258671	0.0029
PDB	-10.89221	2.969604	-3.667902	0.0010
<hr/>				
R-squared	0.512684	Mean dependent var	10169.66	
Adjusted R-squared	0.445468	S.D. dependent var	17445.09	
S.E. of regression	12990.82	Akaike info criterion	21.91693	
Sum squared resid	4.89E+09	Schwarz criterion	22.14139	
Log likelihood	-367.5878	Hannan-Quinn criter.	21.99348	
F-statistic	7.627408	Durbin-Watson stat	1.327617	
Prob(F-statistic)	0.000251			

Sumber : Output Data Time Series Eviews 10

4.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Atau untuk mengetahui hubungan dan signifikansi tiap variabel-variabel independen.

Langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut :

1. Formulasi Hipotesis

- $H_0 : \beta_1 = 0$, variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikansi
- $H_a : \beta_1 \neq 0$, variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikansi
- $H_0 : \beta_2 = 0$, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikansi
- $H_a : \beta_2 \neq 0$, variabel inflasi memiliki pengaruh signifikansi

- $H_0 : \beta_3 = 0$, variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikansi
- $H_a : \beta_3 \neq 0$, variabel suku bunga memiliki pengaruh signifikansi
- $H_0 : \beta_4 = 0$, variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikansi
- $H_a : \beta_4 \neq 0$, variabel PDB memiliki pengaruh signifikansi

2. Menentukan tingkat

Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

3. Menentukan kriteria pengujian

H_0 ditolak bila signifikansi statistik $t_i \leq 0.05$, H_0 diterima bila signifikansi statistik $t_i \geq 0.05$

4. Simpulan

1. Probabilitas nilai tukar sebesar $0.0042 \leq 0.05$, H_0 ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikansi
2. Probabilitas inflasi sebesar $0.0054 \leq 0.05$, H_0 ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikansi
3. Probabilitas suku bunga sebesar $0.0029 \leq 0.05$, H_0 ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikansi
4. Prob PDB sebesar $0.0010 \leq 0.05$, H_0 ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikansi

4.5.2 Uji F-Statistik

Uji F-statistik pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Langkah-langkah uji F dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Formulasi Hipotesis

-H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, secara bersama-sama, variabel-variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

-H_A : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 = 0$, secara bersama-sama, variabel-variabel independen memengaruhi variabel dependen.

2. Pemilihan Tingkat

Signifikansi $\alpha = 0,05$

3. Menentukan kriteria pengujian

H₀ ditolak bila signifikansi statistik $F \leq 0.05$, H₀ diterima bila signifikansi statistik $F \geq 0.05$

4. Kesimpulan

Hasil dari tabel estimasi nilai signifikansi statistik F sebesar $0.000251 < 0.05$, H₀ ditolak. maka kesimpulannya variabel independen yaitu nilai

tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu neraca perdagangan Indonesia.

4.5.3 Nilai R-Square (R^2)

Menurut hasil estimasi olah data didapatkan hasil bahwa nilai R-square sebesar 0.512684, hal ini berarti 51,26 % variasi Neraca Perdagangan dapat dijelaskan oleh variasi dari ke-empat variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi, suku bunga, serta produk domestik bruto (PDB). Sedangkan sisanya 48,74 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

4.6 Intepretasi Ekonomi

4.6.1. Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan

Menurut hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikansi terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 1986-2019 dengan nilai koefisien 2.755281. artinya jika angka nilai tukar naik 1 satuan atau 1 poin maka akan menaikkan jumlah neraca perdagangan senilai 2.755281 juta USD per tahun. Hasil penelitian yang signifikan dan berpengaruh positif variabel nilai tukar USD terhadap neraca perdagangan sejalan dengan teori Mundell-Fleming.

(Nanga, 2001:205) juga mengatakan hubungan nilai tukar USD riil dengan net ekspor adalah jika nilai tukar Dollar Amerika lebih rendah, maka harga barang-

barang dalam negeri menjadi lebih murah dari harga barang-barang luar negeri maka net ekspor meningkat. Ini menandakan ketika nilai tukar rupiah terjadi depresiasi, maka dalam skala kecil dapat memperbaiki posisi neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran dan pengaruh hubungan nilai tukar di Indonesia diteliti oleh Sugema (2005) yang hasilnya melalui ekspansi ekspor riil serta penurunan impor hasilnya menunjukkan depresiasi nilai tukar dapat memperbaiki neraca perdagangan riil.

Peneliti Mustika Rachmawati pada tahun 2014 memperkuat teori yang menyatakan bahwa nilai tukar USD berpengaruh secara positif terhadap neraca perdagangan. Hal ini menandakan saat nilai tukar USD naik, maka harga barang ekspor Indonesia lebih mahal apabila dibandingkan barang-barang impor maka akan dapat meningkatkan neraca perdagangan. Pendapat lain berkesimpulan impor lebih sensitif terhadap depresiasi nilai tukar serta nilai ekspor tetap positif pada proses penyesuaian neraca perdagangan. Hal ini menunjukkan depresiasi nilai tukar dapat berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dianalogikan apabila nilai tukar USD meningkat maka akan mampu meningkatkan neraca perdagangan Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Meningkatkan neraca perdagangan karena ekspor naik. Sebab dipengaruhi pada saat nilai tukar terus naik, maka harga barang ekspor Indonesia lebih mahal jika dibandingkan barang impor maka masyarakat terdorong untuk melakukan ekspor.

4.6.2 Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi data di atas menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 1986-2019 dengan nilai koefisien -955.7504 artinya apabila inflasi meningkat sebesar 1 satuan atau 1% maka akan menurunkan jumlah neraca perdagangan sebesar 955.7504 juta USD per tahun Hal ini berarti jika tingkat inflasi yang meningkat maka akan memperlambat perekonomian dan menghambat produktivitas para produsen untuk menghasilkan output produksi karena meningkatnya laju inflasi.

Apalagi misal diikuti dengan sebagian faktor produksi dan bahan baku barang kita masih banyak yang impor. Kegiatan dari impor ini akan berdampak juga pada neraca perdagangan yang defisit. Impor yang tinggi bisa dimaknai tingginya kebutuhan akan mata uang asing atau kurs. Maka kalau produksi melambat dikarenakan bahan baku yang diimpor mengalami inflasi harga dalam negeri akan menaik juga dan diikuti dengan melemahnya daya beli masyarakat. Sementara jika kita ingin meningkatkan ekspor maka kita harus meningkatkan produksi. Hal ini akan mengurangi produksi yang akan berlanjut pada berkurangnya ekspor.

Inflasi sangat erat hubungannya dengan kurs valuta asing. Inflasi yang terjadi atau berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai tukar valuta asing. Sehingga sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional karena akan

memengaruhi harga-harga domestik maupun harga-harga luar negeri dalam melakukan transaksi ekspor-impor. tentu secara teoritis kinerja ekspor dan impor sangat dipengaruhi oleh faktor lain yang saling berhubungan. maka dari kesimpulan tersebut cukup relevan dari peneliti (Madura, 2003) yang mengatakan faktor yang memengaruhi neraca perdagangan ada 4 macam yaitu nilai tukar, inflasi, PDB, serta suku bunga.

4.6.3 Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi data di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 1986-2019 dengan nilai koefisien -1742.429 artinya apabila suku bunga meningkat sebesar 1 satuan atau 1% maka akan menurunkan jumlah neraca perdagangan sebesar 1742.429 juta USD per tahun. Dalam jangka waktu tertentu penggunaan uang beracuan pada tingkat suku bunga.

Capital inflow terjadi Saat suku bunga domestik naik lebih tinggi dari suku bunga luar negeri maka dapat menyebabkan pengaruh pada meningkatnya kebutuhan dan risiko apresiasi rupiah sangat mungkin terjadi. Dan ketika rupiah mengalami kondisi apresiasi harga ekspor mahal dan harga barang-barang impor murah yang berdampak pada menurunnya net ekspor yang membuat neraca perdagangan memburuk. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga

dengan neraca perdagangan adalah negatif. Ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap fluktuasi neraca perdagangan di Indonesia oleh Kusuma (2014).

Kesimpulan lain menyatakan bahwa tingkat bunga deposito merupakan proksi dari tingkat bunga dalam negeri berupa proksi yang berpengaruh pada neraca perdagangan Indonesia. Laporan BI Dari Beberapa Edisi menyatakan langsung jika tingkat bunga mempunyai dampak negatif terhadap neraca transaksi berjalan. Karena tingginya tingkat suku bunga simpanan, walaupun dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan simpanan dananya (khususnya deposito berjangka) di lembaga keuangan, hal ini berasal dari kenaikan tingkat bunga yang tinggi tersebut menyebabkan naiknya jumlah uang yang harus dibayarkan di lembaga keuangan, turunnya neraca perdagangan disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang dalam negeri dan menurunnya ekspor yang juga kenaikan dana pinjaman dan menaikkan biaya produksi pada sektor riil berakibat terjadinya kenaikan biaya produksi dan inefisiensi.

4.6.4 Pengaruh PDB Terhadap Neraca Perdagangan

Analisis estimasi olah data uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa tingkat Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 1986-2019 dengan nilai koefisien -

10.89221 artinya apabila angka PDB naik 1 satuan atau 1 juta USD maka akan menurunkan jumlah neraca perdagangan sebesar 10.89221 juta USD per tahun. Pengaruh negatif dan signifikan variabel PDB terhadap neraca perdagangan yang ada dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori Boediono (2002:145) asumsinya menyatakan bahwa pengaruh PDB terhadap ekspor dapat dijelaskan dengan *vent for surplus* konsep yang terkenal dari Adam Smith, di mana hasil output produksi yang berlebih dari dalam negeri menghasilkan surplus dan berkaitan dari ekspor secara langsung.

Hasil pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor yang ditandai kenaikan surplus produk. Konsepnya jika ekspor naik maka neraca perdagangan juga akan naik. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Nazneen Ahmad dan Doris Geide (2012) yang menyatakan *in United States GDP positively impact the trade balance, while a drop in Mexican GDP negatively affect the trade balance*. Sesuai dengan hasil penelitiannya Nopirin (2009:241) dalam tesisnya menyatakan bahwa ekspor suatu negara adalah impor negara lain.

Dengan harga yang dianggap konstan, maka ekspor tergantung dari pendapatan luar negeri bukan pendapatan negara. Pada tahun 2014 Mustika Rachmawati menyatakan hal yang sama bahwa neraca perdagangan dipengaruhi PDB dan berpengaruh negatif karena apabila PDB naik maka konsumsi masyarakat

akan barang impor akan meningkat. Dan jika ekspor tetap dan impor meningkat maka neraca perdagangan turun sehingga sesuai dengan penelitian ini.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis teori dan estimasi data yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini telah mencapai hasil akhir dan didapatkan kesimpulan sebagai berikut: penelitian menghasilkan output dari estimasi data time series dengan model regresi linear berganda (*multiple linear method*).

1. Menurut analisis olah data regresi di atas menunjukkan bahwa Nilai Tukar signifikan dan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan di Indonesia.
2. Menurut analisis olah data regresi menunjukkan bahwa tingkat Inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia.
3. Menurut analisis olah data regresi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga signifikan dan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia.
4. Menurut hasil analisis data regresi menunjukkan bahwa tingkat Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan dan berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

3.4 Implikasi

Ada beberapa implikasi yang dapat disampaikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas yaitu sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan surplus neraca perdagangan, Indonesia dapat melakukan penggalakan di sektor ekspor non-migas.
2. Terus berupaya mengurangi defisit neraca perdagangan, tidak hanya dengan cara mengurangi nilai impor barang tetapi dapat memberikan berbagai macam kebijakan bagi para pemilik modal supaya terhindar dari *capital outflow* ke luar negeri. Maka dengan demikian dapat mendorong lebih banyak capital yang masuk ke dalam negeri dan tetap tertahan di dalam negeri.
3. Pemerintah dapat juga menggunakan nilai tukar sebagai otoritas moneter dan terus mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga pendapatan nasional dapat tumbuh lebih stabil.
4. Langkah dan kebijakan yang akurat perlu diambil bagi pemerintah untuk mencapai keseimbangan eksternal seperti perbaikan sektor perdagangan melalui peningkatan daya saing dan kualitas produk, sehingga diharapkan mampu meningkatkan ekspor untuk mengevaluasi defisit neraca transaksi perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih Adi. (2002). Indonesia Menjelang AFTA 2002. *Ekonomi Pembangunan* 2002,VII(7).
- Asnawi, & Hasniati. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal Volume*.
- Boediono. (2002). The international monetary fund support program in Indonesia: Comparing implementation under three Presidents. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074910215533>
- Boediono. (2017). Ekonomi Moneter. In *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*.
- BPS-Statistics Indonesia. (2020). Indonesian Economic Report, 2020. In *BPS-Statistics Indonesia*.
- Iyer, R., Hanke, J. E., & Reitsch, A. G. (1989). Business Forecasting. *The Statistician*. <https://doi.org/10.2307/2349022>
- Krugman, P. R. (2000). Technology, trade and factor prices. *Journal of International Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(99\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(99)00016-1)
- Kuncoro, mudrajad. (2010). Metode kuantitatif : teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi. *System*.
- Kusuma, R. I., & Hakim, A. (2012). Kajian Empiris Fluktuasi Neraca Perdagangan Indonesia. *Unisia*. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol34.iss77.art2>
- Mankiw. (2013). Mankiw Principles of Economics. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Mankiw. (2014). Principle of economics. In *Igarss 2014*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Mankiw, N. G. (2006). The macroeconomist as scientist and engineer. *Journal of Economic Perspectives*. <https://doi.org/10.1257/jep.20.4.29>
- Nanga, M. (2001). Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Nezky, M. (2013). The Impact of US Crisis on Trade and Stock Market in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
<https://doi.org/10.21098/bemp.v15i3.428>
- Perrotta, C. (2014). Thomas Mun's England's Treasure by Forraign Trade : the 17 th -Century Manifesto for Economic Development . *History of Economics Review*.
<https://doi.org/10.1080/18386318.2014.11681258>
- Porter, M. (1990). Competitive Advantage of Nations. *Competitive Intelligence Review*. <https://doi.org/10.1002/cir.3880010112>
- Sadono, S. (2004). Macroeconomic Introduction Theory. In *Third edition, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta*.
- Sadono Sukirno. (2016). Teori Pengantar Makroekonomi. In *Rajawali Press*.
- Sugema, I. (2005). The Determinants of Trade Balance and Adjustment to the Crisis in Indonesia. *Centre for International Economix Studies*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). In *Diterjemahkan oleh Drs Haris Munandar, MA dan Puji AL, SE dari Buku Economic Development Ninth Edition. Jakarta: Erlangga*.
- William, T., & Juwita, R. (2012). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012. *Jurnal Manajemen*.

- Ananta, A. (1987). *Landasan ekonometrika*. Jakarta : PTGramedia.
- Nenden Yushinta Puri, Ima Amaliah dan Westu Riani (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar, Dan Krisis Ekonomi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. *Prodi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandung, Jl.Tamansari No. 1 Bandung 40116*
- Nancy Nopeline dan Maria Fransiska Siahian (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia 2008-2018. *Volume. 01. No 01 Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan.*
- Dewi Mustika Rahmawati (2014). Pengaruh Kurs Dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Safitri, H., & Dkk. (2014). *Analisis Neraca Perdagangan Migas Dan Non Migas Terhadap Voladitas Cadangan Devisa 2003-2013*. Jurnal FEB : Universitas Negeri Semarang, 3(2),353-361.
- Sukirno, Sadono. (2007). *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Nopirin, (2009). *Ekonomi Moneter Buku II Edisike-1 cetakan ketujuh*. Yogyakarta:BPFE.
- Madura, J. 2003. "Financial Institution and Markets". 6th edition. South western : Division of Thomsom Learning.

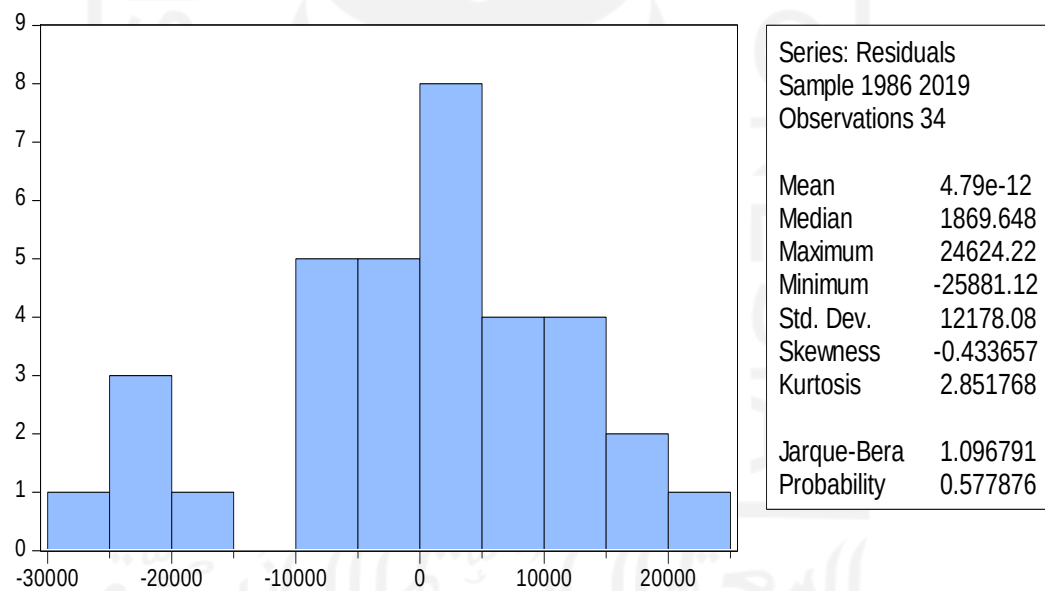
LAMPIRAN

❖ Lampiran 1 : Data Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, PDB dan neraca perdagangan

tahun	nilai tukar	inflasi	suku bunga	PDB	neraca perdagangan
1986	1282.560	8.83	18.826	474.859	4086.600
1987	1643.848	8.9	4.882	442.215	4765.300
1988	1685.704	5.47	13.443	481.781	5970.000
1989	1770.059	5.97	11.156	530.003	5799.300
1990	1842.813	9.53	10.753	585.077	-26441.200
1991	1950.318	9.52	15.415	631.783	-30941.400
1992	2029.921	4.94	15.607	681.938	-29329.100
1993	2087.104	9.77	1.204	827.905	8495.200
1994	2160.754	9.24	9.263	912.203	8064.800
1995	2248.608	8.6	8.163	1026.393	4763.900
1996	2342.296	6.5	9.699	1137.410	6886.200
1997	2909.380	11.1	8.214	1063.712	11763.800
1998	10013.623	77.6	-24.600	463.948	21510.700
1999	7855.150	2	11.827	671.099	24662.100
2000	8421.775	9.4	-1.654	780.190	28609.200
2001	10260.850	12.55	3.720	748.258	25358.800
2002	9311.192	10.03	12.322	900.178	25869.900
2003	8577.133	5.16	10.852	1065.649	28507.500
2004	8938.850	6.4	5.134	1150.261	25060.100
2005	9704.742	17.11	-0.246	1263.287	27959.100
2006	9159.317	6.6	1.658	1589.801	39733.100
2007	9141.000	6.59	2.340	1860.003	39627.500
2008	9698.963	11.06	-3.852	2166.854	7823.100
2009	10389.938	2.78	5.748	2261.247	19680.800
2010	9090.433	6.96	-1.746	3122.363	22115.800
2011	8770.433	3.79	4.594	3643.044	26060.900
2012	9386.629	4.3	7.750	3694.349	-1670.700

2013	10461.240	8.38	6.375	3623.912	-4076.900
2014	11865.211	8.36	6.792	3491.625	-2198.800
2015	13389.413	3.35	8.350	3331.695	7671.800
2016	13308.327	3.02	9.224	3562.846	9481.200
2017	13380.834	3.61	6.502	3837.652	11842.700
2018	14236.939	3.13	6.470	3893.846	-8698.500
2019	14147.671	2.72	8.623	4135.569	-3044.400

❖ Lampiran 2 : Uji Normalitas



❖ **Lampiran 3 : Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 12/20/20 Time: 02:24

Sample: 1986 2019

Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	86450581	17.41701	NA
NILAI_TUKAR	0.787082	11.78957	2.977119
INFLASI	101062.3	4.832952	3.104431
SUKU_BUNGA	285910.0	5.410667	3.154095
PDB	8.818546	8.486726	2.944126

❖ **Lampiran 4 : Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.966472	Prob. F(4,29)	0.4408
Obs*R-squared	3.999289	Prob. Chi-Square(4)	0.4061
Scaled explained SS	3.734966	Prob. Chi-Square(4)	0.4431

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 12/20/20 Time: 02:19

Sample: 1986 2019

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10078.50	5509.134	1.829417	0.0776
NILAI_TUKAR	-0.539921	0.525665	-1.027119	0.3129
INFLASI	37.44170	188.3623	0.198775	0.8438

SUKU_BUNGA	222.0376	316.8211	0.700830	0.4890
PDB	0.861459	1.759535	0.489595	0.6281
<hr/>				
R-squared	0.117626	Mean dependent var	9309.786	
Adjusted R-squared	-0.004081	S.D. dependent var	7681.600	
S.E. of regression	7697.257	Akaike info criterion	20.87017	
Sum squared resid	1.72E+09	Schwarz criterion	21.09463	
Log likelihood	-349.7929	Hannan-Quinn criter.	20.94672	
F-statistic	0.966472	Durbin-Watson stat	1.785188	
Prob(F-statistic)	0.440781			

❖ Lampiran 5 : Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.759322	Prob. F(2,27)	0.1913
Obs*R-squared	3.920028	Prob. Chi-Square(2)	0.1409

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/20/20 Time: 02:18

Sample: 1986 2019

Included observations: 34

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4108.556	9384.023	-0.437825	0.6650
NILAI_TUKAR	0.302661	0.900903	0.335953	0.7395
INFLASI	77.87644	313.2190	0.248633	0.8055
SUKU_BUNGA	315.1554	547.8676	0.575240	0.5699
PDB	-0.457278	2.918846	-0.156664	0.8767
RESID(-1)	0.377602	0.202036	1.868988	0.0725
RESID(-2)	-0.144857	0.207543	-0.697962	0.4912
R-squared	0.115295	Mean dependent var	4.79E-12	
Adjusted R-squared	-0.081306	S.D. dependent var	12178.08	
S.E. of regression	12663.48	Akaike info criterion	21.91207	
Sum squared resid	4.33E+09	Schwarz criterion	22.22632	
Log likelihood	-365.5052	Hannan-Quinn criter.	22.01924	
F-statistic	0.586441	Durbin-Watson stat	1.870055	
Prob(F-statistic)	0.738055			

❖ Lampiran 6 : Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN

Method: Least Squares

Date: 12/20/20 Time: 01:54

Sample: 1986 2019

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28580.16	9297.880	3.073836	0.0046
NILAI_TUKAR	2.755281	0.887176	3.105675	0.0042
INFLASI	-955.7504	317.9030	-3.006421	0.0054
SUKU_BUNGA	-1742.429	534.7056	-3.258671	0.0029
PDB	-10.89221	2.969604	-3.667902	0.0010
R-squared	0.512684	Mean dependent var		10169.66
Adjusted R-squared	0.445468	S.D. dependent var		17445.09
S.E. of regression	12990.82	Akaike info criterion		21.91693
Sum squared resid	4.89E+09	Schwarz criterion		22.14139
Log likelihood	-367.5878	Hannan-Quinn criter.		21.99348
F-statistic	7.627408	Durbin-Watson stat		1.327617
Prob(F-statistic)	0.000251			

❖ Lampiran 7 : Tabel Perkembangan Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Dan Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2015-2019

Tahun	Nilai Tukar (Rp/USD)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	PDB (juta USD)	Neraca Perdagangan (Juta USD)
2015	13389.413	6.363	8.350	3331.695	7671.5
2016	13308.327	3.526	9.224	3562.846	9533.4
2017	13380.834	3.809	6.502	3837.652	11842.6
2018	14236.939	3.198	6.470	3893.846	-8698.7
2019	14147.671	3.031	8.623	4135.569	-3592.7

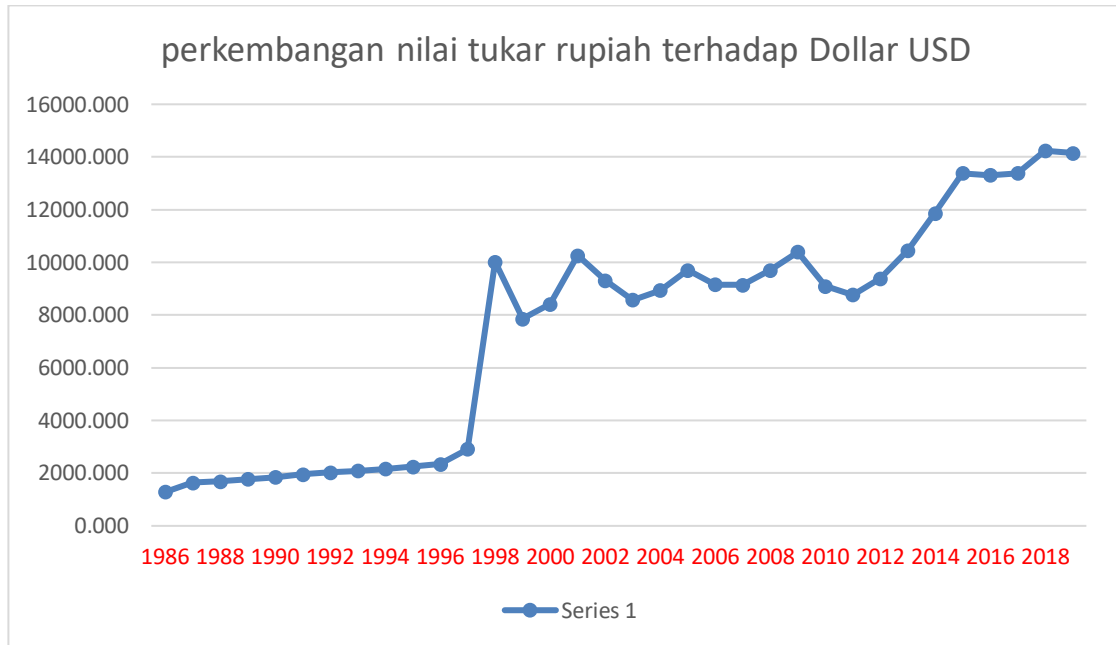
❖ **Lampiran 8 : Tabel Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi**

Nilai	keterangan
<1,10	ada autokorelasi
1,10-1,54	tidak ada kesimpulan
1,55-2,45	tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	tidak ada kesimpulan
>2,91	ada autokorelasi

❖ **Lampiran 9 : Grafik Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia**



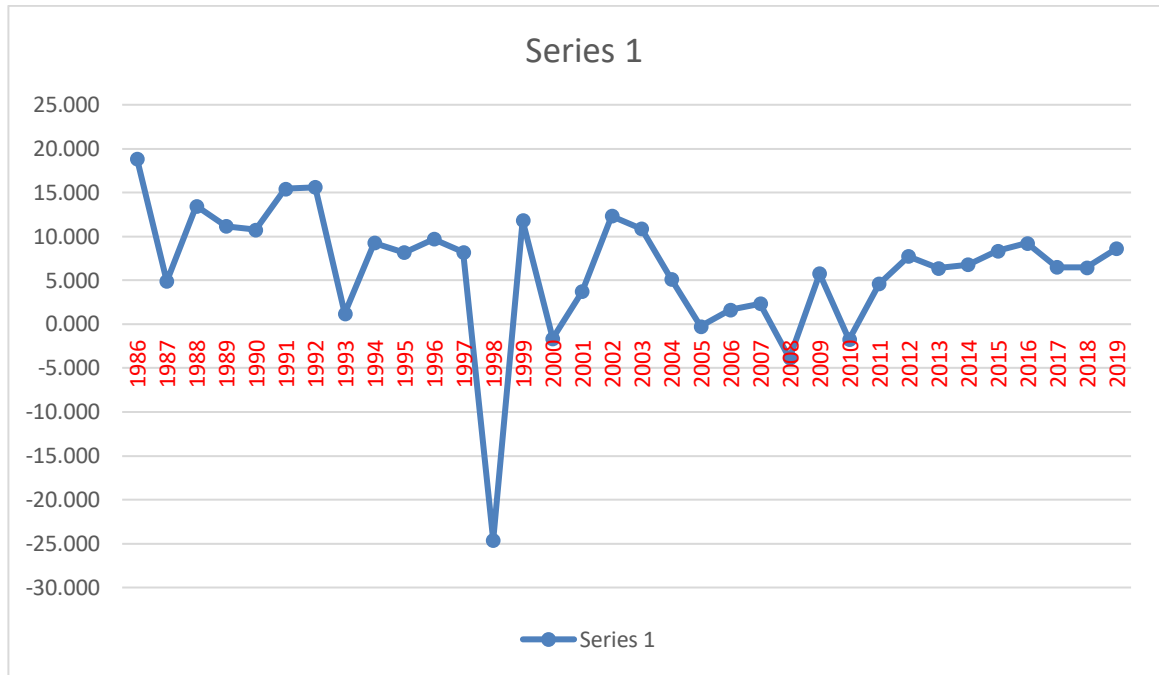
❖ **Lampiran 10 : Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah**



❖ Lampiran 11: Grafik Data Tingkat Inflasi



❖ Lampiran 12 : Grafik Data Tingkat Bunga



❖ Lampiran 13 : Grafik Perkembangan Produk Domestik Bruto

